

**Analisis Makna Kata *Gafrah* dalam Al-Qur'an  
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh:**

**Alfarisa Na'imatu Shofivana**

**NIM: 1704026181**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

**Analisis Makna Kata *Gafrah* dalam Al-Qur'an  
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh:**

**Alfarisa Na'imatu Shofiyana**

**NIM: 1704026181**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Alfarisa Na'imatu Shofiyana

NIM : 1704026181

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Analisis Makna Kata *Gafrah* dalam Al-Qur'an  
(Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi ini merupakan penelitian sendiri yang belum pernah diterbitkan oleh orang lain guna untuk mendapatkan gelar sarjana, kecuali yang dicantumkan pada referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 03 Oktober 2023

Penulis



**ALFARISA NA'IMATU SHOFIYANA**  
**NIM. 1704026181**

**Analisis Makna Kata *Gafrah* dalam Al-Qur'an  
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah :Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

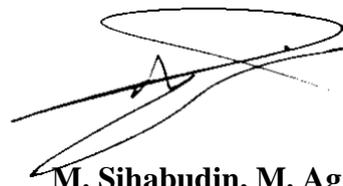
**Alfarisa Na'imatu Shofiyana**

NIM: 1704026181

Semarang, 03 Oktober 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing



**M. Sihabudin, M. Ag**  
**NIP. 199307112019031007**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfarisa Na'imatu Shofiyana

NIM : 1704026181

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Analisis Makna Kata *Gafrah* dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 03 Oktober 2023

Pembimbing



**M. Sihabudin, M. Ag**  
**NIP. 199307112019031007**

## PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Alfarisa Na'imatu Shofiyana  
NIM : 1704026181  
Judul : **Analisis Makna Kata Gafrah dalam Al-Qur'an**  
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 November 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

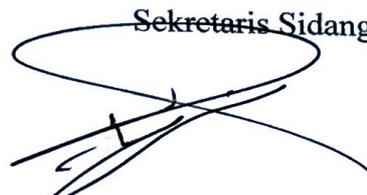
Semarang 22 November 2023

Ketua Sidang/Penguji I

  
**Dr. H. Mundhir, M.Ag**  
NIP. 197105071995031001



Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**M. Sihabudin, M.Ag**  
NIP. 199307112019031007

Penguji III

  
**Moh. Masrun, M.Ag**  
NIP. 1972208092000031010

Penguji IV

  
**Muhammad Makmun, M.Hum**  
NIP. 198907132019031015

Pembimbing

  
**M. Sihabudin, M.Ag**  
NIP. 199307112019031007

## MOTTO

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*<sup>1</sup> (QS. Ar-Ra'd  
[43]: 28)

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/28> diakses pada Senin, 14 Februari 2022

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman pada transliterasi huruf Arab-Latin dalam penelitian kali ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut :

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak terdapat lambang	Tidak terdapat lambang
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	„ain	...„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ...و	fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

حَوْلٌ – Haula

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...أ...أ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ي...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و...و	Dhammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

طَال - ṭāla

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

طَلْحَة - Ṭ alḥ ah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

الرَّعْدِ - ar-ra'd

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ - ar-rajulu

القَلَمِ - al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ - syai'un

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُ الْكَئِيلِ وَالْمِزَانِ - Fa aūfu al-kaila wa al-mīzāna

## 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku apabila tulisan Arabnya memang lengkap dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli sya‘‘in alīm

## 10. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, maka diperlukan dengan ilmu tajwid, karena antara transliterasi dengan ilmu tajwid merupakan gandengannya. Oleh karena itu, peresmian untuk pedoman transliterasi Arab Latin ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahir Rahmannir Rahim*

Alhamdulillah, Tuhan yang maha pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa memberikan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rahani sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan baik.

Skripsi berjudul **Analisis Makna Kata *Gafrah* dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu)**. Disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, semangat dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Plt Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mundhir M.Ag, dan Skretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak M. Sihabudin, M.Ag, yang telah bersedia untuk memberikan pengarahan mengenai judul skripsi.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Para dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan para karyawan perpustakaan pusat maupun fakultas ushuluddin yang telah memberikan layanan kepustakaan sehingga sangat membantu dalam mencari referensi untuk penulisan skripsi.

6. Pegasus dan para ustadz ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah Besongo yang telah sabar dan ikhlas membimbing penulis.
7. Terimakasih kepada ibuk Muntamah, mas sidiq, dan mbak Elisa Afridahayu yang selalu mendoakan, memotivasi, serta memberikan kasih sayang serta dukungan yang tulus untuk penulis.
8. Semua teman-teman yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan, dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa memberikan rahmatnya serta balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baiknya. Dan harapan penulis untuk skripsi ini semoga dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 3 Oktober 2023

Penulis,



Alfarisa Na'imatu Shofiyana

NIM: 1704026181

## DAFTAR ISI

Analisis Makna Kata <i>Gaflah</i> dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
Analisis Makna Kata <i>Gaflah</i> dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian .....	8
2. Sumber Data .....	8
3. Metode Pengumpulan Data .....	9
4. Metode Analisis Data .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II KAJIAN UMUM KATA <i>GAHFLAH</i> SERTA .....	12
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU .....	12
A. Pengertian Kata <i>Gaflah</i> .....	12
B. Ruang Lingkup Kajian Semantik.....	15
1. Pengertian Semantik.....	15
2. Jenis-jenis Semantik.....	17

3. Relevansi Semantik dengan Al-Qur'an .....	18
4. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu .....	20
<b>BAB III BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU DAN AYAT-AYAT TENTANG GAFLAH .....</b>	<b>25</b>
A. Biografi Toshihiko Izutsu .....	25
B. Ayat-ayat <i>Gaflah</i> .....	27
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA GAFLAH TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU .....</b>	<b>43</b>
A. Kata <i>Gaflah</i> dalam Semantik Toshihiko Izutsu .....	43
1. Makna Dasar .....	43
2. Makna Relasional .....	44
3. Makna Historis .....	59
4. <i>Weltanschauung</i> .....	63
B. Analisis Peneliti Dalam Penggunaan Metode Semantik Toshihiko Izutsu .....	63
1. Kelebihan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu .....	64
2. Kekurangan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>73</b>

## ABSTRAK

Term *gaflah* menjadi tema menarik sebagai landasan diangkatnya kajian inti pada penelitian ini. Term tersebut selain menyinggung secara langsung persoalan sosial juga terdapat aspek teologis yang disinggung di berbagai tempat pada al-Qur'an. Term ini tidak semuanya mengacu pada makna dasarnya. Pendekatan semantik menjadi pilihan dalam membedah kedua term ini, dengan mengaplikasikan teori semantik dari Toshihiko Izutsu, penulis mencoba meneliti secara lebih mendalam dari kedua term ini. Penelitian ini memanfaatkan studi pustaka (*library research*). Penelitian dengan studi kepustakaan meniscayakan sumber-sumber tertulis sebagai data primer. Al-Qur'an menjadi sumber utama penelitian yang dilakukan. Di samping itu tulisan bernuansa akademik baik berupa buku, artikel, jurnal dan hasil-hasil penelitian akademik lainnya. Tulisan-tulisan dengan tema semantik menjadi sumber sekunder yang di samping karya akademik tersebut.

Term *gaflah* dan segala bentuknya disebut 35 kali. Adapun kata *gaflah* menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu meliputi, makna dasar dari kata *gaflah* adalah lalai atau meninggalkan sesuatu yang telah didapatkan. Makna relasional yang ditinjau dari analisis sintagmatik dari kata *gaflah* bermakna *zālim*, berdusta, melampaui batas, ketidaktahuan. Jika ditinjau dari analisis paradigmatis kata *gaflah* bersinonim dengan kata *sahwun*, *zahala*, *nisyān* dan berantonim dengan kata *al-zikr*, *al-hāfiẓ*, *al-fikr*. Adapun makna historis kata *gaflah* secara sinkronik memiliki makna lalai atau meninggalkan sesuatu yang telah didapatkan, makna secara diakronik kata *gaflah* terbagi menjadi tiga periode, dalam periode pra Qur'an kata *gaflah* berarti mengabaikan. Pada periode Qur'anik makna kata *gaflah* mempunyai arti kondisi lupa yang menghampiri seseorang yang diakibatkan kurangnya pengawasan serta kesadaran diri dan kebanyakan berkaitan dengan sifat-sifat manusia seperti *zālim*, dusta, hingga sifat yang melampaui batas. Kemudian periode selanjutnya pasca Qur'anik kata *gaflah* merupakan suatu penyakit paling berbahaya yang bisa menimpa siapa saja, dan merupakan penyakit yang sangat gampang menjangkit baik dalam segi agama maupun dunia secara umum yang bisa dilihat dari dua sisi, *pertama* dilihat dari segi medis bahwa lalainya seseorang diakibatkan karena lupa yang merupakan fenomena psikologis yang terjadi pada kehidupan mental seseorang dan terdapat faktor-faktor tertentu, *kedua* dari segi teologis bisa dilihat dari keimanan seseorang yang harus dikuatkan dengan beribadah kepada Allah. Kemudian dari berbagai analisis yang ada, maka dapat diketahui *weltanschauung* dari kata *gaflah* adalah kondisi lupa yang menghampiri seseorang disebabkan oleh manusianya sendiri karena minimnya kesadaran dalam dirinya.

Kata kunci: *Gaflah*, Semantik, Toshihiko Izutsu

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Definisi kitab suci pada umumnya diartikan dengan kitab pedoman terakhir bagi umat Nabi Saw dan sebagai mukjizat yang diberikan Allah.<sup>2</sup> Kandungan nilai yang sangat luas mencakup seluruh kehidupan umat manusia, hubungannya dengan bagaimana manusia berinteraksi dengan pencipta dan makhluk-Nya telah diatur di dalamnya.<sup>3</sup> Teks peradaban Arab menurut Nasr Hamd, memberikan nuansa pengertian bahwa al-Qur'an mencakup seluruh konstruksi kehidupan sejarah bangsa Arab, meliputi budaya dan nilai-nilai lain yang memberikan landasan bagi kehidupan saat itu. Sebab, teks tidak dapat membangun suatu peradaban sendiri seperti dalam ilmu pengetahuan atau kebudayaan karena hal tersebut dapat dibangun melalui dialektika manusia serta segala struktur yang dapat membentuknya seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya.<sup>4</sup> Bahasa al-Qur'an yang dipilih mengadopsi tutur bicara masyarakat bangsa Arab dikuatkan dirinya sendiri dalam keterangan surat Az-Zukhruf [43]: 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti*

Merujuk dari firman di atas, menjadi penegasan al-Qur'an sebagai perkataan Tuhan dengan kecondongan membumi, mengadopsi bahasan

---

<sup>2</sup> Munawir, *Pandangan Dunia Al-Qur'an Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lontar Media, 2018, h. 1

<sup>3</sup> Muhammad Roihan Daulay, Studi Pendekatan Al-Qur'an, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 Januari, 2014, h. 31

<sup>4</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an terjemahan dari Mafhum an-Nash fi Ulum al-Qur'an* penerjemah Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2005, h. 1

mahluk khususnya dalam konteks Arab saat itu. Hal ini dapat diartikan bahwa kita memiliki potensi untuk dapat memahami kalam Allah yang berbahasa Arab itu dengan pemahaman yang digunakan oleh bangsa Arab saat itu.<sup>5</sup> Sehingga para Ulama' bersepakat bahwasannya, al-Qur'an hingga sekarang tidak berbeda aspek pelafalannya (*lafaz*), masih orisinal sebagaimana saat Jibril mendekati Nabi Muhammad, bahkan Nabi tidak ada keterlibatan sedikitpun, melainkan dari segi penyampaian dan penjelasan maknanya.<sup>6</sup>

Dalam sejarah tentang artikulasi teks, Nabi merupakan sosok pertama penafsir, yang mendapat arahan secara langsung dari Allah berupa wahyu, yang mana beliau mampu memahami apa yang ingin disampaikan Allah. Sehingga hal ini memungkinkan para umat Islam awal, mendapat konfirmasi maksud disaat mengalami kesulitan memahami wahyu. Pada tuntunan semacam ini berlansung selama Nabi masih hidup.<sup>7</sup>

Al-Qur'an tersusun dari redaksi serta gaya bahasa yang indah, terlebih pada segi lafal maupun kalimat yang tersusun. Selama memahami Al-Qur'an banyak cendekiawan Muslim maupun barat, melakukan berbagai kajian Al-Qur'an berdasarkan berbagai macam perspektif, misalnya dalam perspektif sosial budaya dan lainnya. Pentingnya pendekatan linguistik sebagai pisau bedah kesusastraan sangat cocok dalam menggali al-Qur'an yang posisinya syarat akan adanya aspek kesusastraan, sebagaimana Amin al-Kuli, sangatlah perlu untuk dikaji, guna memahami lebih dalam tentang kebahasaan Al-Qur'an.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 437

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, 2013, h. 438

<sup>7</sup> Eko Zulfikar, Makna ULU AL-BAB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Theologia*, Vol 29, No 1, 2018, h. 110

<sup>8</sup> Nur Umi Luthfiana, Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Al-Itqan*, Volume 3, No. 2, 2017, h. 95-96

Maka untuk memahaminya dari makna linguistik yang asli, perlu diusut secara spesifik perkata yang disebutkan. Kondisi semacam ini, kajian semantik merupakan cara yang tepat digunakan sebagai sistem penafsiran yang dapat melacak serta dapat menjelaskan makna suatu kata. Toshihiko Izutsu menjadi tokoh pemikir yang fokus bergelut pada kajian semantik al-Qur'an. Izutsu dikenal dalam trilogi macnum opusnya, yang mana menjadi rujukan teori dari sekelumit pemikirannya dalam bidang semantik. Dalam karya tersebut, penulis menunjukkan kematangan kajiannya terhadap teori yang dibangun. Di samping itu, luasnya gagasan serta fikiran membaca Islam secara komprehensif sehingga dapat menelurkan sebuah pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengungkap maksud daripada teks yang berasal dari Tuhan.<sup>9</sup>

Pengertian semantik menurut Izutsu, diskursus analitik mencakup bahasa al-Qur'an sehingga dapat mengantarkan pada gagasan konseptual atau yang diistilahkan *weltanschauung*. Istilah tersebut merupakan pandangan dunia masyarakat pemakai bahasa yang sama dengan kitab suci ini. Bahasa sebagai representatif seluruh percakapan keseharian, budaya, struktur sosial dan sejumlah aspek lain yang membentuknya.<sup>10</sup>

Oleh karenanya, pada tataran analisis semantik seyogyanya dapat mengemukakan maksud terdalam dengan al-Qur'an. Dengan langkah demikian, dapat mengungkap pandangan konseptual dunia al-Qur'ann. Maksud daripada menangkap pandangan dunia, yaitu menggambarkan adanya seluruh aspek terdalam berkaitan dengan fungsi, tujuan diwahyukannya setiap ayat. Sebagaimana telah dikatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap otoritatif saat penafsiran dihasilkan dapat

---

<sup>9</sup> Siti Fahimah, Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam, *Jurnal Institut Agama Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan*, Volume 3, Nomor 2, 2020, h. 115

<sup>10</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997, h. 3

merepresentasikan makna paling dekat dengan apa yang diinginkan Tuhan. Sebab perkataan Tuhan dalam konteks al-Qur'an harus diterjemahkan secara komprehensif, agar memunculkan makna yang paling tepat.<sup>11</sup>

Kata *Gafalah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 35 kali dalam ayat dan surat yang berbeda. Disini penulis mengidentifikasi bahwa terdapat makna *gafalah* tersebut yang diartikan sebagai ketidaktahuan, dimana terdapat dalam QS. Yunus [11]: 29

فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغْفِيلِينَ

*Maka cukuplah Allah yang menjadi saksi diantara kami dan kamu, sesungguhnya kami tentang persembahan kamu itu, tidaklah tahu menahu.* (Yunus [11]: 29)

Uraian ayat di atas merupakan kata *gafalah* yang berarti ketidaktahuan, dimana menjelaskan tentang ketidaktahuan para berhala yang dijadikan sesembahan selama di dunia oleh orang-orang musyrik serta kesaksian semua berhala-berhala kepada Allah, bahwa mereka pada saat di dunia dijadikan sesembahan kepada orang-orang musyrik dan mereka bersaksi tidak pernah merasa disembah dan tidak pula patut untuk disembah, para berhala mengatakan bahwa orang-orang musyrik yang menyembahnya termasuk melakukan perbuatan yang sia-sia karena telah menyembah patung yang notabene mereka benda mati yang tidak memiliki kekuasaan untuk menghendaki sesuatu, maka ketika hari akhir tiba mereka berkata kepada Allah bahwa mereka tidak tahu menahu tentang semua itu.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kata *gafalah* tidak hanya dimaknai sebagai kelalaian saja, tetapi terdapat makna lain yang menjadi

---

<sup>11</sup> Siti Fahimah, 2020, h. 115-116

<sup>12</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2019, h. 3277-3279

suatu hal yang menarik untuk dijadikan bahan riset dalam bidang kebahasaan, karena kata *gafrah* yang biasa diartikan sebagai kelalaian ini, mempunyai makna yang berbeda tergantung pada konteks disetiap ayatnya.

Sebagai landasan, penulis memilih pendekatan yang digagas oleh Izutsu dengan teori semantiknya. Pendekatan tersebut terbilang cocok karena secara kompleks susunan teori yang dibangun meliputi kajian linguistik secara luas di satu sisi dan memakai pendekatan historis kebahasaan di sisi lain. Dengan kerja historis yang digunakan dalam menganalisis kitab suci, akan dapat menarik makna yang membentang sejak bahasa tersebut mulai digunakan serta kemungkinan mengalami distorsi ataupun perluasan makna. Dengan membatasi kajian ini, penulis menetapkan judul kajian ini dengan, **“Analisis Makna Kata *Gafrah* dalam Al-Qur’an (Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat luasnya diskursus yang diangkat, peneliti ingin memberikan batasan dalam kajian ini. Batasan tersebut terkerucut pada dua fokus pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana penyebutan kata *gafrah* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana analisis makna dari kata *gafrah* menurut semantik toshihiko izutsu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Mengetahui term *gafrah* dalam pemakaian kata di al-Qur’an
  - b. Menganalisis penafsiran kata tersebut, dengan pendekatan semantik
2. Manfaat

Harapan peneliti dari adanya kajian ini, dapat memberikan sejumlah sumbangsih yang berarti, mencangkup di antaranya:

- a. Pengayaan kajian semantik, baik secara teoritis ataupun praktis, yang mana diterapkan dalam mendekati ayat al-Qur'an. Lebih-lebih dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya.
- b. Dalam tataran praktis, penelitian ini ditujukan untuk memenuhi beban tanggung jawab akademik peneliti, dalam menerapkan studi selama masa perkuliahan jenjang S1.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kebaruan penelitian menjadi sebuah konsekuensi yang harus ada dalam kajian. Posisi peneliti harus jelas dalam penelitian yang dilakukan, agar tidak jatuh dalam kesamaan gagasan dan temuan yang telah dilakukan penelitian lain. Dengan meninjau penelitian lain, peneliti menemukan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, diantaranya:

Skripsi karya Muhammad Arif jurusan tafsir hadis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul Makna *Sāhūn* Menurut Mufassir, yang mengambil term *sāhūn* dalam penelitiannya. Term tersebut secara makna, hampir memiliki kemiripan dengan term yang penulis kaji. Ia menelitinya dalam pemaknaan para mufasir, rentan masa klasik dan modern. Penulis menggali term *sāhūn* yang dikontekskan dengan persoalan ubudiyah, khususnya perihal shalat. Sebab *sāhūn* yang sering diterjemahkan dengan lalai, menjadi sebuah urgensi penafsiran yang menjadi latar belakang penulis dalam meneliti term ini.<sup>13</sup>

Tulisan kedua mengkaji surat al-A'raf ayat 179. Kajian tersebut ditulis oleh Rahmania dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang berjudul Lalai Dalam Al-Qur'an (suatu kajian Tahlili QS. Al-A'raf: 179), mencoba melihat bagaimana

---

<sup>13</sup> Muhammad Arif, *Makna Sāhūn Menurut Mufassir*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, h. 61

ayat tersebut didekati dengan penafsiran tahlili. Adapaun hasil dari penelitiannya, menunjukkan adanya satu kecenderungan yang sama, yaitu bentuk-bentuk kelalaian yang diperbuat manusia. Kelalaian tersebut berakar dari tidak difungsikannya seluruh nikmat yang bersifat jasmani untuk tunduk kepada kekuasaan dan perintah Tuhan. Selain itu bertebarannya ayat-ayat Allah di alam dunia, tidak disikapi secara bijak sehingga manusia cenderung ingkar terhadap kekuasaan yang nyata pada Allah.<sup>14</sup>

Skripsi karya Lesi Darmayanti jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang berjudul *Nisyan dan Gafrah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Asy'ariyah wa al-Manhaj* dan Relevansinya dalam Kehidupan, yang hampir sama dengan kajian ini. Penulis menggali pemaknaan term *gafrah* dan *nisyan* dalam konteks tafsir modern khususnya dalam kitab tafsir *al-Munir* dengan relevansi kajiannya. Kedua term ini memiliki kecenderungan berbeda dalam penafsiran Wahbah Zuhaili. Keduanya memiliki kutub makna dan arah yang berbeda. *Nisyan* dimaknai dengan ketidak sengaja dalam perbuatan lalai, sedangkan *gafrah* secara sengaja berbuat kelalaian. Keduanya juga memiliki konteks yang berbeda dalam pemakaian dan perbuatannya.<sup>15</sup>

Skripsi karya Armenia Septiarani jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)* mengkaji lalai dalam diskursus tafsir tematik. Selain term *gafrah* yang juga penulis angkat, Armenia menambahkan term *sahwun* dalam objek yang diteliti. Hasilnya hampir sama dengan kajian

---

<sup>14</sup> Rahmaniar, *Lalai Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-A'raf/7: 179)*, Skripsi, UIN ALAUDDIN Makassar, 2018, h. xviii

<sup>15</sup> Lesi Darmayanti, *Nisyan dan Gafrah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Asy'ariyah wa al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021, h. vii

pustaka sebelumnya, sedang *sahwun* yang dimasukkan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya ancaman.<sup>16</sup>

## E. Metode Penelitian

Langkah sistematis dan struktur merupakan tuntutan dalam penelitian ilmiah.<sup>17</sup> Dalam memenuhi tuntutan tersebut, peneliti menyesuaikan objek kajian yang diangkat kali ini. Adapun langkah yang peneliti pakai, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Selaras dengan objek kajian peneliti, basis metode yang penulis terapkan adalah studi pustaka (*library researc*). Yakni studi dengan meninjau dari buku, ensiklopedi ataupun bentuk karya tulis akademik lainnya.<sup>18</sup> Dengan studi kepustakaan, penekatan datanya bersifat deskriptif kualitatif. Berbasis rujukan karya tulis lain yang menjadi rumpun kajian yang diangkat, peneliti akan menginterpretasikan data-data yang didapat pada tahap analisis. Sehingga diperoleh konspe utuh dari pembahasan yang diangkat setelah melewati olah dan penyajian data secara kualitatif.<sup>19</sup> Dengan menekankan pada metode, serta langkah sistematis pada teori linguistik peneliti mengkaji kata gaflah sebagai batasan objek kajian yang diambil.

### 2. Sumber Data

Klafisikasi sumber data dibagi dua kategori:

#### a. Sumber data primer

---

<sup>16</sup> Armenia Septiarini, *Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. v

<sup>17</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Kanisius, 1992, h. 10

<sup>18</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, h. 1

<sup>19</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Askara, 2015, h. 82

Sumber data utama adalah Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kitab-kitab Tafsir, Kamus Bahasa Arab, buku Al-Muallaqat Syair-syair Arab Pra-Islam, serta buku karangan Toshihiko izutsu yang berjudul Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an sebagai basis teori semantik

b. Sumber data sekunder

Penggunaan data sekunder merujuk pada buku-buku, artikel, jurnal, serta referensi lain terkait tema pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah dalam pengumpulan data, peneliti tempuh melalui studi dokumentasi. Langkah tersebut diperoleh dari pelbagai dokumen berupa buku, kitab tafsir, kamus, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan pada objek riset penulis, yaitu makna kata *Gafrah* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

4. Metode Analisis Data

Langkah terakhir yakni analisis. Analisis merupakan ruh dalam penelitian yang mana memerlukan sebuah kejelian dan kekritisan dalam mengolah data yang telah terkumpul. Dalam analisis memerlukan sebuah teknik yang ditempuh untuk menyajikan data mentah menjadi sebuah gagasan utuh yang berangkat dari pengumpulan data.<sup>20</sup> Analisis data yang peneliti gunakan ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode untuk mendeskripsikan suatu objek penelitian yang berdasar dari variabel yang akan diteliti dan bukan untuk menguji suatu hipotesis.<sup>21</sup>

Setelah data terkumpul akan diolah melalui sistematika berikut:

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2017, h. 335

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, h. 81

- a. Deskriptif. Langkah ini disajikan dengan melakukan pengelompokan term *gafrah* dengan berbagai perubahan kata yang tersebar di berbagai ayat.
- b. Analisis. Yaitu dengan cara menganalisis term *gafrah* tersebut dengan langkah metodis teori semantik Toshihiko.

## **F. Sistematika Penulisan**

Demi memunculkan sebuah gambaran mengenai susunan dalam penelitian ini, diperlukan penggambaran struktur atau sistematika dalam penulisannya. Menarik benang merah dalam setiap bab dan memberikan penjelasan terhadap hubungan antara satu bab dengan bab lainnya menjadi sebuah susunan yang demikian penting. Adapun dengan dasar tersebut, pengelompokan bahasan penelitian ini diklasifikasikan sebagaimana berikut:

### **Bab I**

Bab satu yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, diuraikan problem permasalahan yang menjadi dasar dalam pemilihan judul, rumusan pertanyaan yang diajukan, tujuan ditempuhnya penelitian, kegunaan, studi pustaka dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penyelesaian penelitian.

### **Bab II**

Selanjutnya bab dua akan dipaparkan menyangkut teori penelitian. Teori penelitian di sini akan dijelaskan dalam kerangka bab mengenai pengertian. Pengertian dari term *Gafrah*, teori semantik dengan segala ruang lingkup kajiannya.

### **Bab III**

Bab tiga objek yang diteliti: ayat-ayat yang menyebut kata *Gafrah* beserta biografi Toshihiko Izutsu.

### **Bab IV**

Bab empat membahas tentang analisis dari rumusan masalah, meliputi analisis kata *gafrah* dengan langkah metodis yang ditetapkan dari teori semantik Toshihiko.

## **Bab V**

Bab terakhir, yakni perasan dari rumusan masalah yang diuraikan secara singkat. Bab kesimpulan ini juga disertai dengan kritik serta masukan terhadap penelitian yang dilakukan, sebagai sebuah koreksi dan perbaikan serta beberapa lampiran bukti penelitian.

## BAB II

### KAJIAN UMUM KATA *GAFLAH*SERTA

#### SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

##### A. Pengertian Kata *Gaflah*

Secara umum arti kata *gaflah* adalah lalai. Selain pemaknaan umum kamus Indonesia memaknai dengan beragam kata searti, lengah, tidak waspada (hati-hati), kurang memperhatikan terhadap sesuatu, lupa.<sup>22</sup> Sedangkan kamus Arab Indonesia Modern, term tersebut dimaknai kebingungan, lalai, linglung, lupa, sering terlupa, abai.<sup>23</sup>

Menurut Kalid, mengatakan bahwa lalai merupakan suatu penyakit paling berbahaya yang bisa menimpa siapa saja baik individu maupun umat, dan merupakan penyakit yang sangat gampang menjangkit baik dalam segi agama maupun dunia secara umum. Karena bisa membunuh suatu kebaikan serta penghancur semangat hingga setelah itu seseorang akan kehilangan tujuannya dan membuang energinya karena melakukan suatu hal yang bersifat sia-sia berupa menyibukkan pribadinya atas sesuatu pekerjaan positif.<sup>24</sup>

Menurut Syekh *Mutawalli al-Sya'rawi*, lalai termasuk penyebab orang menjadi kafir. Karena kekafiran pada diri manusia bisa terjadi jika ada faktor orang tersebut lalai (*gaflah*) yang merupakan sifat asli manusia. Lalai tersebut bisa menyebabkan terkikisnya keimanan manusia. Menurut al-Sya'rawi hal seperti ini searah dengan kata *kufir* yang mempunyai arti

---

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada Selasa, 2 November 2021 dari <https://kbbi.web.id/lalai>

<sup>23</sup> Armenia Septiarani, *Lalai Dalam Perspektif Al-Qur'an (kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, h. 18

<sup>24</sup> Khalid Abdul Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-orang Lalai*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, h. 1

menutup. Maka dari itu, lalai termasuk salah satu sebab menjadikan seseorang kafir.<sup>25</sup>

Menurut Musthafa Al-Maragi dalam penafsiran Surat Al-Anbiya' ayat 97 bahwa lalai adalah penyesalan. Dimana pada ayat ini ketika hari kebangkitan sudah terjadi maka manusia akan dibangkitkan dan ketika itu hanya penyesalan yang akan dirasakan oleh manusia yang selama hidupnya tidak taat kepada Allah.<sup>26</sup> Buya Hamka dalam tafsirnya surat Al-Anbiya' ayat 1 menerangkan gafalah adalah lalainya manusia terhadap umurnya karena semua manusia pasti akan mengalami kematian. Setelah kematian terjadi akan ada hari perhitungan dimana semua amal perbuatan akan dihitung tanpa terkecuali. Sifat manusia yang lalai, dia tidak memiliki persiapan untuk menghadapi hari akhir tersebut, pada dasarnya ketika di dunia mereka berpaling ketika diberi peringatan.<sup>27</sup> Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya surat Yunus ayat 7 menjelaskan bahwa sifat lengah akan membuat hati tertutup atas segala nasihat yang baik.<sup>28</sup>

Kata *agfala asy-syai'a wa ahmalahū* merupakan satu makna jika melalaikan sesuatu sehingga lupa tidak bisa mengingatnya. Kata *gafala 'anisy-syai'i gaflatan* melupakan karena kurang mengingat dan tidak sadar serta dalam keadaan lalai. *Agfalasy syai'a* membiarkan sia-sia tanpa terlupakan. Kata *tagaffala* sengaja melupakan atau pura-pura lupa. *Istagfalahū* menilainya lalai dan lalainya terlihat. *Mugaffal* orang yang tidak mempunyai kecerdasan. *Gaflah* adalah kata yang berada di bawahnya

---

<sup>25</sup> Rahmaniar, *Lalai dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam QS. Al-A'raf/7: 179)*, Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2018, hal.17

<sup>26</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi jilid 17*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989, h. 119-120

<sup>27</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2019, h. 4535

<sup>28</sup> Quraish Shihab, volume 6, h. 26

termasuk semua hal yang tidak mencapai batas kesempurnaan karena sibuk atau menyibukkan diri dengan apa yang lebih rendah dari itu.<sup>29</sup>

Kata *gafalah* dalam tatanan bahasa tersusun dari tiga suku kata dasar yakni huruf غ-ف-ل yang menunjukkan makna meninggalkan sesuatu secara tidak sengaja (على ترك الشيء سهواً).<sup>30</sup> Kata *gafalah* merupakan masdar dari kata الغَفْلَةُ (gafala, yagfulu, gafлах).<sup>31</sup> Al-Ashfahani menguraikan sebagai suatu keadaan tidak sadar ingatannya sesuatu hal lain yang memalingkan atau terjadi karena dirinya sendiri yang tidak menjaga ingatan terhadap sesuatu tersebut. Dalam buku ini غَفَلَ sebagai kata kerja dan غَا فِلاً sebagai pelakunya.<sup>32</sup>

*Al-Muḥiṭ* mengartikan غفل عنه artinya terlupa atau tertinggal. kata صارغفل memiliki arti melalaikan atau mengabaikan. Kata غفل adalah الغفلة, والغفل yakni yang menyebabkan lupa. Kemudian penamaan pada kata الغفلة, والغفل berarti pergerakan dengan artian yakni kelalaian atau kelengahan.<sup>33</sup> Sedangkan pada kata غفلة kebanyakan dalam Al-Qur'an berbicara mengenai kelengahan pada hari akhir. Keterangan tersebut terurai dalam surat maryam 39

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

---

<sup>29</sup> Khalid Abdul Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-orang Lalai*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, h. 2

<sup>30</sup> Abu Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya, 1979, h. 386

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, h. 715

<sup>32</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Ghoribil Qur'an Kamus Al-Qur'an Jilid 2 penerjemah. Ahmad Zaini Dahlan*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, h. 866

<sup>33</sup> Majduddin Muhammad bin Yaqub Al-Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muḥiṭh*, Kairo: Dar Al-Hadis, 2008, h. 1196

Ancaman kepada mereka yang lalai dan tidak beriman kepada hari akhir, ketika hari penyesalan telah tiba, maka sudah tidak ada gunanya bagi mereka untuk menyesali segalanya. Setiap makhluk-Nya sudah disediakan tempat yakni surga, akan tetapi karena sifat durhakanya mereka, maka rumah itu (surga) tidak sempat mereka untuk tinggal, karena tempat mereka adalah neraka, sebab mereka berbuat lalai dan tidak beriman kepada hari akhir.<sup>34</sup>

Al-Qur'an memaknai lalai sebagai lupa. Manusia seringkali dihindangi rasa lalai mengarah pada lalai terhadap Tuhan yang notabene sebagai penguasa atas segala sesuatu, mencukupi seluruh kebutuhan makhluk hidup di alam dunia. Sifat ini merupakan suatu hal negatif, memiliki konsekuensi sosial khususnya dalam konteks psikologis manusia. Sifat ini juga mengindikasikan lahirnya gangguan mental pada diri manusia. Al-Qur'an pun menegaskan kelalaian yang timbul terhadap hal-hal atas kekuasaan Tuhan akan melahirkan sifat-sifat negatif yang dialami. Sifat yang ditimbulkan biasanya gemar berbuat fasik ataupun munafiq.<sup>35</sup> Jadi, dari beberapa uraian tersebut, benang merah yang dapat ditarik dari pemaknaan lalai sebab kurang hati-hati dalam melaksanakan aktifitas yang mana mengakibatkan tertundanya suatu pekerjaan baik dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja.

## **B. Ruang Lingkup Kajian Semantik**

### **1. Pengertian Semantik**

Pendapat Alferd Korzybski mengenai semantik adalah cabang linguistik general.<sup>36</sup> Dalam buku kedua Chomsoky tertulis bahwa

---

<sup>34</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, h. 4306

<sup>35</sup> Muhammad Kosim, Prinsip dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, *Jurnal At-Tarbiyah*, Volume VI Nomor 1, Maret 2015, h. 69

<sup>36</sup> Derhana Bulan Dalimunthe, Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu), *Jurnal*, Vol. 23, No. 1, 2019, h. 3

pengertian semantik merupakan satu diskursus yang masih serumpun dengan kajian lain semisal sintaksis dan fonologi.<sup>37</sup> Kridalaksana berpendapat tentang semantik adalah sebagai, 1. Bagian wujud suatu bahasa berkaitan pada makna sebuah ungkapan. 2. Merupakan suatu sistem penyelidikan arti pada bahasa.<sup>38</sup>

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa semantik merupakan suatu telaah tentang kosakata kunci kebahasaan dengan menemukan sebuah gagasan konseptual yang bersifat final weltanschauung, yang mana dipakai pada suatu struktur sosial masyarakat berbudaya, yang berkaitan dengan bahasa sebagai konstruksi berfikir.<sup>39</sup> Bukan hanya bahasa, semantik juga mempelajari tentang hubungan makna dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Maka, dalam semantik bisa mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahan kata tersebut.<sup>40</sup>

Dalam pengertian Arab, semantik dimaknai sebagai al-ilm al-dalalah atau bisa disebut ilmu tentang makna. Secara terminologi, *ilm al-dalalah* adalah kajian keilmuan mengenai makna bahasa mencakup kosakata ataupun struktur bahasa kalimat. Mukhtar Umar menerangkan:

هو العلم الذي يدرس المعنى أو ذلك الفرع من العلم اللمة الذي يتناول دراسته المعنى أو ذلك الفرع الذي

يدرس الشروط الواجب توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى

*Kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.*

---

<sup>37</sup> Herlina Ginting, Adelina Ginting, Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik, *Jurnal*, Vol 2 No. 2 Desember 2019, h. 71

<sup>38</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 216

<sup>39</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terjemahan Agus Fahri Huein, Supriyanto Abdullah, Amiruddin, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997, h. 3

<sup>40</sup> Fitri Amalia, Astri Widyaruli Anggreani, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, Malang: MADANI, 2017, h. 4

Pada sebagian kalangan Ulama, semantik termasuk dari cabang fiqh bahasa. Selain itu, ilmu ini merupakan tombak keilmuan linguistik sebab mengkaji banyak hal dari kajian kebahasaan seperti gramatika, fonologi, etimologi, morfologi, leksikologi.<sup>41</sup>

## 2. Jenis-jenis Semantik

### 1. Semantik Behavioris

Pada semantik behavioris menjadi gagasan Watson. Kajian ini memfokuskan pemaknaan yang berada di antara stimulus dan respon. Oleh karena itu makna bahasa bergantung dari kondisi sosial yang terjadi di lapangan melalui pengamatan. Sebagai contoh ibu sedang menyuapi anaknya lalu bilang “mam...mam.” kedalam mulut bayi sehingga si bayi memahaminya. Kesimpulannya adalah pemahaman makna diperoleh melalui proses pengamatan.<sup>42</sup>

### 2. Semantik Leksikal

Kajian ini memiliki cangkupannya cenderung meluas dari sebuah sistem pemaknaan kata. Maksudnya adalah konsep yang terdapat dalam kata dapat dilihat tanpa harus melihat konteks dari penggunaannya. Semantik leksikal lebih fokus pada kamus, karena dalam kamus lebih memuat makna yang independent dan berdiri sendiri, terlepas dari konteks. Konteks idependensi makna yang dibuat diartikan secara mandiri, dengan tidak memperhatikan

---

<sup>41</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Lontemporer*, Jakarta: KENCANA, 2016, h. 3-4

<sup>42</sup> Herlina Ginting, Adelina Ginting, Beberapa Teori Pendekatan Semantik, *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya USU Herlinaginting7@gmail.com dan FKIP UNIKAST. Thomas adelinaginting57@gmail.com*, Volume, 2 Nomor 2 Desember 2019, h.74

penggunaan sebuah kata. Hal ini cenderung ditemukan dalam konstruksi kamus-kamus bahasa di dunia.<sup>43</sup>

### 3. Semantik Gramatikal

Perubahan makna dalam susunan sebuah kata merupakan garapan daripada semantik gramatikal. Dalam kata seringkali mengalami perubahan makna akibat dari bentuk yang berubah, hal tersebut disebabkan adanya reduplikasi, komposisi pembentukan, dan afikasi. Sebab-sebab tersebut yang menjadi lahirnya makna gramatikal. Sebagai contoh kata jalan, kata tersebut sudah beda arti dengan jalan-jalan, dijalankan ataupun berjalan.<sup>44</sup> Dalam hal ini makna gramatikal diartikan dengan makna yang lahir dari susunan sebuah kalimat utuh, berbeda dengan makna leksikal yang mengarah pada satuan perkata.<sup>45</sup>

### 4. Semantik Historis

Kajian ini meneliti tentang sistem makna yang lahir dari rentan suatu masa. Contoh pada kata juara, dahulu kata kata juara bermakna yang mengatur pesta atau sebagai hakim pada saat menyambung ayam, makna juara dalam konteks yang berkembang hari ini banyak dipergunakan dalam menunjuk suatu prestasi pada sebuah kompetisi.<sup>46</sup>

## 3. Relevansi Semantik dengan Al-Qur'an

Kekakyaan nilai al-Qur'an yang didalamnya terurai bermacam ilmu tentang keislaman sehingga banyak mendorong para peneliti untuk melakukan riset. Umat Islam percaya bahwa kitab ini sebagai petunjuk

---

<sup>43</sup> Fitri Amalia, Astri Widyaruli Anggreani, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, Malang: Penerbit Madani, 2017, h. 63

<sup>44</sup> Fitri Amalia, 2017, h. 66

<sup>45</sup> Derhana Bulan Dalimunthe, 2019, h. 4

<sup>46</sup> Herlina Ginting dan Adelina Ginting, 2019, h. 76-77

bagi umat Islam yang hendaknya harus dipahami. Dalam konteks ini, maka terciptalah beragam ilmu lain sebagai media bantuan membedah pesan al-Qur'an. Sudut pandang modern menyasar dalam suatu kajian keilmuan menjadi sebuah pengembangan ilmu-ilmu lain seperti kajian filsafat, bahasa dan agama. Perbedaan paradigma dari setiap keilmuan tersebut tidak menutup adanya kitab ini objek kajiannya.<sup>47</sup>

Al-Qur'an dan kajian bahasa berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Wujud teks tertulis menjadi sarana dalam mengabstraksikan bahasa Tuhan; wahyu lewat Nabi Saw. Penyesuaian sistem kebahasaan yang dipakai teks al-Qur'an merupakan sebuah konsekuensi teologis yang berkaitan dengan kehendak Allah dalam memilih bahasa tersebut. Hal ini menegaskan adanya pandangan Nasr Hamd yang berargumen bahwa bahasa menjadi satu struktur kompleks, tidak semata-mata dalam kata tekstual namun adanya konstruksi sosial di dalamnya.<sup>48</sup>

Pilihan bahasa Arab menunjukkan adanya sebuah keistimewaan sebab mencangkup susunan balaghah yang tinggi, sebab dalam setiap bahasanya terdapat keindahan sastra yang memiliki karakter yang khusus, maka dari itu banyak sarjana muslim yang beranggapan bahasa al-Qur'an masih dinilai bahasa origin. Untuk memahaminya perlu mengusut makna, dikaitkan dengan berbagai hal, serta konteks penggunaan bahasa secara historis.<sup>49</sup>

Kekayaan makna yang terkandung di dalam kitab suci ini memerlukan kajian kebahasaan yang kompleks. Fakta bahwa konsepsi

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, h. 5-6

<sup>48</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (edisi revisi), penerjemah: Khoirin Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013, h. 19

<sup>49</sup> Siti Fahimah, Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 3, Nomor 2, 2020, h. 114

makna dari setiap term memiliki konteksnya sendiri banyak ditemukan dalam kalimat ayat. Tidak sedikit satu kata bermakna ganda karena konteksnya berbeda, tidak jarang pula perbedaan kata yang digunakan menunjukkan kesamaan makna. Karena realitas semacam inilah, semantik hadir untuk mencoba menelisik struktur makna dalam sebuah upaya penafsiran. Izutsu mencoba membangun konsepsi teori ini agar dapat menangkap konsep-konsep dalam sebuah pemaknaan. Karena penelitian semantik dewasa ini sangat dibutuhkan untuk menguraikan.<sup>50</sup>

#### **4. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu**

Konsepsi rumit dan membingungkan diakui sendiri oleh penggagas teori penafsiran ini.<sup>51</sup> Izutsu beranggapan bahwa kajian ini bukan sebuah upaya sederhana. Ia menambahkan bahwa dalam upaya yang dilakukan seorang penafsir dalam menerapkan metode ini, memerlukan sebuah analisis yang bertolak dari pemakaian bahasa-bahasa yang ditarik dalam rentan historis hingga sampailah pada sebuah konsepsi makna yang didapat.<sup>52</sup>

Pada metode analisisnya semantik yang Izutsu tawarkan meletakkan skema yang sangat teratur dan mudah untuk dipahami, yaitu dimulai dari menentukan fokus kata, kemudian disusul dengan mencari makna relasional dan dasarnya. Kedua konsepsi itu harus meniscayakan metode untuk terlebih dahulu mencari makna sintagmatik dan paradigmatis. Selain itu meletakkan sebuah kata dalam penelusuran secara historis panjang, mencangkup penggunaan bahasa sebelum al-Qur'an, saat diturunkannya dan pasca penurunan. Dari seluruh sistem yang dibangun akan melahirkan sebuah pandangan dunia al-Qur'an.

---

<sup>50</sup> Derhana Bulan Dalimunthe, 2019, h. 5

<sup>51</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, h. 2

<sup>52</sup> Eko Zulfikar, Makna Ulu Al-Bab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Theologia*, Vol 29, no 1, 2018, h. 111

Untuk lebih jelasnya terkait metode yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Kata Fokus

Kata fokus di sini juga diartikan dengan kata kunci dalam kajian semantik. Penentuan terhadap suatu kata menjadi langkah pertama yang dilakukan. Penentuan cangkupan konsep bersamaan dengan penentuan kata kunci yang akan diteliti akan menimbulkan pemaknaan yang menyeluruh. Dalam penentuan beberapa kata kunci dalam struktur kalimat melahirkan adanya medan semantik. Penelitian tersebut berfokus pada penggalian konsep dan makna kata kunci dalam sebuah struktur kalimat dalam satu ayat.<sup>53</sup>

b) Makna Dasar dan Makna Relasional

Konsep makna dasar digambarkan misal pemaknaan dengan senantiasa tidak terpisah dari kata itu sendiri. Arti dari satu kata tersebut tidak terpisah meskipun dipakai dalam konteks dan struktur kalimat apapun, baik dalam interaksi di dalam atau luar al-Qur'an. Kitab dimaknai buku pada seluruh konteks di luar dan di dalam kalimat. Ini menjadi contoh paling mudah untuk menggambarkan makna dasar.<sup>54</sup> Sedangkan makna relasional dapat dijelaskan dengan makna yang beririsan atau mengandung sinonimitas secara penggunaan pada berbagai konteks tertentu.<sup>55</sup>

Dalam mengungkap makna relasional terdapat langkah yang perlu ditempuh, diantaranya:

- a. Melakukan analisis terhadap struktur kata. Struktur tersebut, dilakukan dengan menelaah kata yang mendahului dan setelahnya. Ini merupakan langkah analisis sintagmatik.

---

<sup>53</sup> Fauzan Azima, Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran), *Tajdid: Jurnal Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume. 1 No. 1 April 2017, h. 52

<sup>54</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, h. 11-12

<sup>55</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, h. 12

b. Langkah kedua dengan mencari irisan kesamaan makna pada term lain, atau adanya sinonim kata. Tidak hanya kata yang memiliki sinonim, namun makna berlawanan juga dilakukan pencarian terhadapnya. Penelusuran ini dilakukan untuk melihat sejauh mana cangkupan makna yang terkandung.<sup>56</sup>

c) Makna Historis

Langkah selanjutnya dalam metodologi semantik izutsu yaitu mengungkapkan kesejarahan. Terdapat dua cangkupan makna historis dalam teori ini, yaitu diakronik dan sinkronik. Pada penelitian diakronik peneliti menelusuri konteks masa dari penggunaan kata yang berangkat dari tiga tipologi penetapan teori ini; sebelum, semasa dan setelah al-Qur'an ada. Adapun sinkronik peneliti menekankan pada sejarah lahirnya sebuah bahasa dengan melewati penggunaan serta perubahan yang terjadi pada kecenderungan maknanya.<sup>57</sup>

a. Pra-Quranik

Dalam penelusuran periode pra difokuskan pada konteks sosial masyarakat badui murni, para pedagang dan komunikasi Yahudi-Kristen. Ketiganya merupakan unsur utama dalam penekanan bahasan pra Qur'an.<sup>58</sup> Selain dalam konstruksi sosial di atas kecenderungan masyarakat Arab saat itu dengan kompetisi syair menjadi salah satu penelusuran kunci yang dapat dilakukan. Zaman dahulu para pemuka Arab suka bersyair. Mereka beranggapan membuat syair merupakan sebuah kebaikan.<sup>59</sup>

b. Qur'anik

---

<sup>56</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, h. 20

<sup>57</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, h. 33

<sup>58</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 35

<sup>59</sup> Nur Umi Luthfiana, 2017, h. 99

Dalam masa ini, Islam lahir di dalam sebuah sistem sosial Arab saat itu. Selain mewarnai kebudayaan dalam sistem sosial Arab pandangan yang baru juga lahir untuk sebuah pegangan bagi masyarakat pada zaman jahiliyah. Terjadinya perbedaan pandangan bahasa dari konteks budaya keagamaan yang menganut paganisme, memberikan nuansa kebahasaan baru dari pemahaman saat itu. Sehingga lahirnya bahasa-bahasa baru atau mengadopsi sistem bahasa sebelum kewahyuan menjadi hal penting untuk mengungkap sebuah makna. Pergeseran tersebut lahir pada konteks suatu hal bersifat teologis, bagaimana posisi bahasa Tuhan sebagai kedudukan tertinggi, menggeser pemahaman bahasan yang digunakan dalam aliran paganisme.<sup>60</sup>

c. Pasca Qur'anik

Perkembangan sistem bahasa mengalami kemajuan pesat pada periode pasca Qur'an. Istilah-istilah Arab baru pun menjadi sangat beragam dan mampu menelurkan sejumlah diskursus kebaruan dalam hal kebahasaan. Sistem kebahasaan ini menjadi sangat jama' dalam beberapa peradaban sejarah. Lahirnya sejumlah pemikir-pemikir dalam mengembangkan istilah kebahasaan serta mengaitkan konsep bahasa Al-Qur'an menjadi sumber pangkalnya. Munculah konsep-konsep baru dalam istilah Arab yang berbanding dengan periode pra Qur'an. Seperti istilah Islam, taqwa yang dapat ditelusuri sejauh periode yang telah ada sebelum Al-Qur'an. Pemikiran mengenai istilah lain juga sangat terbuka akibat Al-Qur'an dapat mempengaruhi pandangan kebahasaan baru. Kodifikasi wahyu tidak berangkat dari ruang kosong kebahasaan, istilah-istilah Arab saling terkait dalam masa sebelum itu. Oleh karena itu pelopor teori ini mengkategorikan ketiga masa

---

<sup>60</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, h. 37

kebahasaan tersebut masuk dalam struktur penelitian yang harus mencangkup keseluruhan secara objektif.<sup>61</sup>

d) Weltanschauung

Tahap terakhir dari teori ini yaitu weltanschauung. Istilah tersebut merupakan penalaran dari keseluruhan hasil konsepsi yang dilahirkan dalam analisa bahasa Al-Qur'an. Konsep yang lahir dari sistem yang telah mampu merepresentasikan objek kata dengan mampu menarik adanya pandangan dunia Al-Qur'an..<sup>62</sup> Dari sini akan mampu melihat sejauh mana Al-Qur'an memaksudkan bahasanya dalam sebuah konsep global dan menyeluruh untuk menyampaikan kandungan arti dalam struktur bahasa yang dipakai.<sup>63</sup> Melihat kaya dan variatifnya penggunaan istilah dan bahasa Al-Qur'an, akan dapat menjadikan sebuah makna utuh. Pesan pandangan dunia Al-Qur'an dalam sistem bahasanya akan mampu terungkap dengan melakukan tahap-tahap tersebut secara mendetail. Sehingga mampu mengungkap adanya makna dari yang dimaksudkan.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Toshihiko Izutsu, 1997, h. 42

<sup>62</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 27

<sup>63</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 28

<sup>64</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 17

### **BAB III**

## **BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU DAN AYAT-AYAT TENTANG *GAFLAH***

#### **A. Biografi Toshihiko Izutsu**

Jepang merupakan tempat kelahiran Toshihiko tepatnya di kota Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914.<sup>65</sup> Ia lahir dalam latar belakang keluarga penganut ajaran Buddha. Dari latar belakang keluarganya lah ia dibentuk dalam segala aspek yang banyak melahirkan gagasan – gagasan cemerlang di kemudian hari. Salah satu ajaran yang dianut keluarganya dan juga diikuti oleh Toshihiko adalah aliran Zen Buddhisme. Praktek ajaran yang banyak menekankan pada aspek spiritualitas dan pemikiran dengan melakukan *samadhi* atau meditasi membawanya ke dalam peerenungan dalam berbagai keilmuan. Pola ini lah yang berhasil membentuk pribadi Toshihiko mendalami berbagai disiplin keilmuan nantinya.<sup>66</sup>

Kecenderungannya dalam berfikir ala filsafat ketimuran banyak dipengaruhi oleh ayahnya. Moetode berfikir dengan mendasarkan pada ketiadaan. Ayahnya menggembleng masa kecilnya dengan falsafah hidup ketimuran guna memberikan dasar pijakan pada proses pendidikan yang lebih lanjut. Pola pembelajaran yang berhasil dibentuk ayahnya memberikan warna dalam pemikiran dan gagasan semasa hidupnya. Dalam perkembangannya Toshihiko mulai merambah pada karya – karya filsafat Barat. Dari pembacaan yang tekun ia lakukan ia merasa adanya persinggungan dari apa yang telah banyak diajarkan oleh ayahnya. Baik dari filsafat timur hingga Yunani kuno tidak lepas dari pembelajaran yang ia

---

<sup>65</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahrie Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

<sup>66</sup> Ahmad Sahidah, Ph.D, *Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang*, Afkarina: Jurnal Pendidikan Islam (vol. 1, No. 2, Oktober 2014), h. 145

tekuni. Dari sini mulailah perkembangan pemikirannya dalam mengarungi dunia filsafat.<sup>67</sup>

Karir pendidikannya ia tempuh di negerinya sendiri, Jepang. Dari sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Toshihiko pernah beralih haluan dalam proses pendidikan tingginya ke jurusan Sastra Inggris dengan alasan tertentu. Salah satu yang ia gandrungi juga menjadi sebab untuk pindah ke jurusan ini dikarenakan gurunya, Junzabro Nishiwaki yang juga banyak memiliki perhatian lebih kepada proses pembentukan karir intelektualnya. Selepas kelulusannya pada tahun 1954 ia diminta untuk mengabdikan menjadi dosen di perguruan tinggi tempat ia menempuh pembelajaran. Toshihiko berhasil meraih gelar profesor pada tahun 1960.<sup>68</sup>

Sebagai seorang intelektual produktif ia banyak melakukan perjalanan dengan aktif di berbagai forum akademik. Bersama Sayyed Hossein Nasr ia diminta menjadi salah satu pengajar di Imperial Academy of Philosophy tahun 1975 hingga 1979.<sup>69</sup> Pengabdianannya dalam ilmu pengetahuan ditempuh dari kecil hingga wafat pada tahun 1993. Selama hidupnya Toshihiko mengabdikan dirinya pada bidang keilmuan dan mengajarkan apa saja ilmu yang sudah didapatkan untuk tanah khususnya tanah airnya sendiri dan umumnya untuk dunia intelektual.

Toshihiko Izutsu merupakan intelektual muslim berwawasan luas. Tidak hanya dalam segi pandangan – pandangan yang ditawarkan, namun ia juga dikenal dengan penguasaan berbagai bahasa di dunia. Lebih dari 11 bahasa yang ia kuasai. Hal tersebut jelas mengantarkan pada kredibilitas

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h.146

<sup>68</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahrie Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

<sup>69</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahrie Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

dan orisinalitas gagasannya. Dengan penguasaan berbagai bahasa memungkinkannya dalam memahami berbagai budaya dan dasar – dasar pengetahuan di berbagai belahan dunia.<sup>70</sup> Pada tahun 1958, Izutsu merampungkan terjemahan karyanya dari al-Qur'an Arab. Akurasi terjemahannya menjadikan karyanya memiliki posisi bagus dalam berbagai ranah, sehingga banyak yang menggunakan dalam berbagai projek.<sup>71</sup>

Kontribusi Izutsu menjadi peninggalan penting dalam khazanah intelektual, salah satunya pada gagasan yang ditawarkan dalam proses interpretasi kitab suci. Teori kebahasaan atau semantik yang menjadi gagasannya banyak dipertimbangkan sebagai suatu perangkat bedah al-Qur'an, pada penekanan penelusuran bahasa kitab suci yang didasarkan pada pandangan dunia.<sup>72</sup> Dalam perjalanan intelektual yang ditempuh selama hidupnya ia berhasil menelurkan berbagai karya ilmiah sebagai sebuah dokumentasi pemikiran yang patut untuk dipelajari.

## B. Ayat-ayat *Gaflah*

Pada term *gaflah* ditemukan 35 jumlah pengulangan dengan struktur yang berbeda. Kata *أَعْمَلْنَا* di al-Kahfi 28, kata *بِغْفَلٍ* disebut sebanyak 9 kali di al-baqarah, 144, 74, 140, 85, 149, Ali imran 99 Al-An'am 139, Hud 123, An-naml 93, kata *تَعْفُلُونَ* An-nisa' [4]: 102, kata *عَفْلَةٍ* sebanyak lima penyebutan di Maryam 39, al-anbiya' 1, 97, al-qasas 15, Qaf 22, kata *غَفْلًا* QS. Ibrahim [14]: 42, kata *غَفْلُونَ* sebanyak 6 kali dalam an'am [6]: 131, Yunus 7, Yusuf [12]: 13, al-rum [30]: 7, QS. Yasin 6, al-ahqaf 5, kata *غَفْلِينَ*

---

<sup>70</sup> Ahmad Sahidah, Ph.D, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h.14

<sup>71</sup> *Ibid*, h.15

<sup>72</sup> *Ibid*, h.16

al-a'raf 172, 146, 136, al-mu'minin [23]: 17, kata لَغْفُلُونَ Yunus 92, kata لَغْفُلِينَ QS. An'am 156, Yunus 29, kata الغفلات An-nur [24]: 23, kata الغفولون al-a'raf 179, al-nahl [16]: 108, kata الغفيلين al-a'raf 205, yusuf 3.<sup>73</sup>

Berikut merupakan ayat-ayat term *gafrah* dalam Al-Qur'an akan penulis paparkan melalui tabel di bawah ini:

No	Bentuk Kata	Ayat
1	أَعْقَلْنَا	<p>وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ كُفْرًا</p> <p>Dalam ayat ini mengandung 3 pesan, <i>pertama</i> perintah untuk sabar dan selalu mengingat Allah dimanapun dan selalu mengharap ridha Allah, <i>kedua</i> larangan karena berpaling dari mereka orang-orang miskin sehingga tergiur orang-orang kafir yang memiliki status sosial tinggi dan mengharap kemewahan dunia, <i>ketiga</i> larangan untuk mengikuti orang-orang yang lalai.<sup>74</sup> (Al-kahfi: 28)</p>
2	بِعَافِلٍ	<p>وَمَا اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ</p> <p>Bangsa Yahudi dan Nasrani membuat pengakuan bahwa semua Nabi dan Rasul telah mengakui agama mereka, dan mereka sampai rela melakukan segala hal dalam membenarkan ucapannya, walau usahanya tersebut telah dilarang oleh Allah, mereka berkata bahwa Nabi Ibrahim, Ismail, Ishak Ya'kub serta anak</p>

<sup>73</sup> Dari <http://www.tafsirqu.com/index.php?id=40090#32> diakses pada selasa, 30 November 2021

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, volume 8, h. 48

	<p>cucunya memeluk agama yahudi dan nasrani, pada kenyataannya Nabi-nabi tersebut telah ada sebelum adanya agama yahudi dan nasrani. Perbuatan orang-orang yahudi dan nasrani termasuk perbuatan yang zalim, yang mana mereka mempunyai tujuan tertentu agar manusia tersesat dalam menagmbil jalan kebenaran. Maka dari itu, Allah memperingatkan mereka bahwasannya Allah tidak akan lengah terhadap apa yang mereka lakukan yang menjadikan para pemuka agama telah merubah pokok ajarang yang mana berasal dari ajaran Allah dan seperti itu tidaklah berjalaan lama. Karena agama yang benar adalah penyerahan diri yang dilakukan secara ikhlas yang diberikan kepada Allah.<sup>75</sup> (Al-baqarah 140)</p> <p style="text-align: right;">وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ</p> <p>Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengetahui bagaimana isi hati dan keinginan Nabi Muhammad yang mana agar kiblat segera dialihkan di Makkah. Berpalingnya kiblat yang dulunya berada di baitul maqdis dan setelah itu dipindah ke kota makkah itu murni perintah Allah dan mereka mengetahui itu, karena dalam kitab mereka (taurat dan injil) terdapat keterangan tersebut.<sup>76</sup> (al-baqarah 144)</p> <p style="text-align: right;">وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ</p> <p>Ayat ini merupakan ayat terakhir dari surah hud, menjelaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu</p>
--	--

---

<sup>75</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, h.319-321

<sup>76</sup> Quraish Shihab, volume 1, h. 350-351

		<p>baik itu yang terang-terangan maupun yang ghaib. Segala urusan entah itu kehidupan, kematian, kelak akan kembali kepada-Nya. Maka bertakwa merupakan tugas kita sebagai makhluk ciptaan-Nya, pada intinya Allah tidak akan lengah terhadap apa yang dilakukan hambanya dan akan memberi balasan terhadap apa yang dilakukan hambanya tanpa ada pengurangan sedikitpun.<sup>77</sup>Hud 123</p> <p style="text-align: center;">وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مَّمَّا عَمِلُوا وَمَا رُبُّكَ بِعَاقِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ</p> <p>Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 127/128. Pada ayat sebelumnya menjelaskan antara penghuni surga dan neraka. Kemudian pada ayat ini menunjukkan tempat keduanya dengan pernyataan bahwa setiap insan akan mendapatkan tempat yang pantas sesuai dengan apa yang mereka perbuat, apakah ketakwaannya atau mungkin sebaliknya, dan keduanya memiliki tingkatan masing-masing.<sup>78</sup> (al-An'am 132)</p>
3	تَعَفُّوْنَ	<p>وَدِّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَعَفُّوْنَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِينُونَ عَلَيْكُمْ مِّمْلَةً وَاحِدَةً</p> <p>Berisi tentang shalat khauf atau shalat yang dilakukan dalam keadaan gawat seperti ketika sedang berperang. Inti dari Islam adalah agar selalu taat dan selalu ingat kepada Allah, dengan cara shalat ketika sudah masuk waktunya dan tetap waspada terhadap musuh, jika lalai dalam beribadah maka Allah tidak akan ridho, maka antara ibadah dengan pertahanan sudah</p>

<sup>77</sup> Buya Hamka, volume 5, h. 3574-3575

<sup>78</sup> Quraish Shihab, volume 4, h. 296

		seimbang maka kemenangan akan terjadi. <sup>79</sup> (An-Nisa 102)
4	عَفَلَةٌ	<p>وَأَنْذَرْنَاهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي عَفْوَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ</p> <p>Ancaman kepada mereka yang lalai dan tidak beriman kepada hari akhir, ketika hari penyesalan telah tiba, maka sudah tidak ada gunanya bagi mereka untuk menyesali segalanya. Setiap makhluk-Nya sudah disediakan tempat yakni surga, akan tetapi karena sifat durhaknya mereka, maka rumah itu (surga) tidak sempat mereka untuk tinggal, karena tempat mereka adalah neraka, sebab mereka berbuat lalai dan tidak beriman kepada hari akhir.<sup>80</sup> (Maryam: 39)</p> <p>اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي عَفْوَةٍ مُّعْرِضُونَ ؕ</p> <p>Allah sudah memberikan petunjuk kepada hambanya, dan merekapun sudah mengetahuinya, akan tetapi mereka memilih untuk lalai dan menyibukkan diri terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>81</sup> (Al-Anbiya': 1)</p>

<sup>79</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, h. 1398-1400

<sup>80</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, h. 4306

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, Volume 8, h. 413

وَأَقْرَبَ الْوَعْدِ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَوْبِلُونَ قَدْ كُنَّا فِي

عَقْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

Pada ayat ini ditegaskan bahwasannya saat hadirnya Ma'juh Ya'juh merupakan lambang dari kerusakan dan kehancuran bumi beserta isinya, yakni dimana manusia dibangkitkan dan dilakukan hisab amal perbuatan, para manusia termenung menyesal saat mengingat di dunia dengan ketidak taatan pada Allah. Para orang-orang semacam itu akan terkejut dengan kondisi hari kebangkitan yang dahsyat, sehingga sampai pada rasa penyesalan sia-sia sebab pengingkaran pada hari tersebut selama di dunia. Beginilah gambaran kondisi orang zalim nantinya.<sup>82</sup> (Al-anbiya' 97)

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ عَقْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُتْتَلِيَانِ

Berisikan tentang peristiwa ketika Nabi Musa as. Dimana pada saat Musa sudah dewasa, suatu hari Musa berjalan masuk ke dalam wilayah kota kekuasaan dari Fir'aun, saat itu para penduduk disana sedang istirahat (lengah) jadi kota tersebut terlihat sepi. Setelah itu Musa melihat ada dua orang yang bertarung, satunya berasal dari golongan Bani Israil

---

<sup>82</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 17*, Semarang: PT. Karya Toha Putran, 1989, h. 119-120

	<p>lainnya dari golongan Fir'aun. salah satu yang berasal dari golongan Musa meminta bantuan kepada Musa untuk mengalahkan musuhnya tersebut, kemudian Musa melakukannya dengan cara meninju dengan satu pukulan, ternyata orang tersebut mennggal seketika. Dari sini Musa sangatlah menyesal karena Musa tidak bermaksud untuk membunuhnya, dan itu termasuk perbuatan setan yang selalu menghasut kepada kesesatan. Bisa disimpulkan bahwa bagaimanapun sebabnya Nabi Musa tidak bermaksud untuk membunuh seseorang, tapi punya maksud untuk membela siapa saja yang dianggapnya telah teraniaya.<sup>83</sup> (al-Qashas 15)</p> <p style="text-align: center;">لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكُمْ غِطَاءَكُمْ فَبَصَرُكُمُ الْيَوْمَ حَدِيدٌ</p> <p>Ketika saatnya mereka hidup di dunia, segala sesuatu yang baik serta nasihat tentang kebenaran tidak dipedulikan. Sebuah peringatan tentang kebenaranpun tidak dipedulikan. Dan ketika sudah berada di akhirat maka baru ada penyesalan yang sangat mendalam. Demikianlah yang terjadi apabila manusia berbuat salah dan tidak segera menyesalinya dari kesalahan yang diperbuat maka datanglah azab dan siksaan. Setelah seperti itu di akhirat mereka baru sadar, yang bisa mereka lakukan hanyalah penyesalan yang tidak terujung karena sudah lalai saat mereka hidup di dunia.<sup>84</sup> (Qaf 22)</p>
--	---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, Volume 10, h. 319-321

<sup>84</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Volume 9, h. 6873-6874

5	غَفِيلاً	<p>وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ</p> <p>Segala sesuatu yang jahat, tidaklah tampak balasannya pada waktu itu juga. Perbuatan yang jahat tersebut pasti akan mencapai puncaknya. Dan saat itulah ketika seseorang yang lepas kendali maka balasanpun terjadi. Keterangan dari ayat ini Allah tidak langsung membalas kepada orang-orang yang berbuat zalim, bukan berarti Allah lengah dengan semua itu, karena Allah sudah menentukan kapan waktu yang tepat untuk balasan bagi orang yang zalim itu.<sup>85</sup> (Ibrahim 42)</p>
6	غَفْلُونَ	<p>إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِمَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ</p> <p>Menjelaskan tentang ganjaran atas perbuatan mereka yang tidak mempercayai adanya hari akhir, dan mereka ayang tidak percaya memiliki sifat seperti berikut, <i>pertama</i> memiliki sifat tidak mengharap dan tak percaya atas siksa Allah SWT karena hati mereka sudah mati, <i>kedua</i> puas dengan kehidupan yang ada di dunia dan menghabiskan seluruh waktunya untuk kesenangan duniawi, <i>ketiga</i> merasa aman dan nyaman</p>

<sup>85</sup> Buya Hamka, volume 5, h. 3826

	<p>karena sudah merasa sukses dalam artian berhasil memiliki apa yang diinginkan, <i>keempat</i> sifat lengah mereka yang membuat hati mereka tertutup atas segala nasihat yang baik.<sup>86</sup> (Yunus 7)</p> <p style="text-align: center;">وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ ۗ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غٰفِلُونَ</p> <p>Berisikan tentang kebiasaan orang-orang yang sesat, memuja berhala sampai mengagungkannya padahal berhala tersebut tidak akan bisa mengabulkan permintaannya, maka perbuatan seperti itu termasuk perbuatan yang sia-sia.<sup>87</sup> (al-Ahqaf 5)</p> <p style="text-align: center;">لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ</p> <p>Dijelaskan pada ayat ini orang Quraisy dimana sejak meninggalnya Nabi Ibrahim dan Ismail pada saat itu, belum ada Nabi setelahnya untuk menuntun mereka kejalan yang benar, akibatnya pada saat itu mereka belum mengerti tujuan hidup yang benar, menyembah berhala. Padahal dulu Nabi Ibrahim dan Ismail diperintah Allah untuk mendirikan Ka'bah sebagai pusat beribadah umat Muslim dan disekelilingnya juga terdapat berbagai macam berhala, maka dari itu</p>
--	--

<sup>86</sup> Quraish Shihab, volume 6, h. 25-26

<sup>87</sup> Buya Hamka, volume 9, h. 6637

	<p>mereka lalai sehingga tidak punya pedoman dalam bertuhan. Hidup mereka digunakan untuk mengumpulkan kekayaan, mengagungkan keturunan, memandang rendah kaum wanita, penindasan terhadap yang miskin.<sup>88</sup> (Yasin 6)</p> <p style="text-align: center;">قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ ۖ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّبْتُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ</p> <p>Kekhawatiran Nabi Ya'qub terhadap Yusuf yang diajak saudara-saudaranya bermain, karena pada saat itu Yusuf masih kecil, jadi Nabi Ya'qub khawatir jika nanti Yusuf ketika bermain ditinggal dan berpisah dengan saudara-saudaranya.<sup>89</sup> Yusuf 13</p> <p style="text-align: center;">يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ</p> <p>Berisikan tentang pandangan orang-orang yang pemikiran mereka sangatlah dangkal, dalam pikiran mereka hanya mengetahui bahwasannya kehidupan yang sesungguhnya merupakan duniawi, mereka sangat senang dengan kemewahan dunia, sehingga mereka lalai tidak memikirkan dikehidupan selanjutnya yaitu akhiratnya.<sup>90</sup> Ar-Rum 7</p>
--	---

<sup>88</sup> Buya Hamka, volume 8, h. 5972

<sup>89</sup> Buya Hamka, Volume 5, h.3611

<sup>90</sup> Buya Hamka, volume 7, h. 5483

		<p style="text-align: center;">ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْغُرَىٰ يُظْلَمِ وَأَهْلُهَا غَفْلُونَ</p> <p>Dalam ayat ini Allah tidak akan menurunkan suatu azab dan siksaan kepada suatu negara yang berbuat zalim kepadanya tanpa terlebih dahulu memberi peringatan melalui Rasul-rasulnya, karena Allah memiliki sifat yang sempurna dan adil sehingga tidak mungkin ketika suatu negara yang disitu tidak ada peringatan datang, tidak ada pula Rasul yang diutus untuk menunjukkan jalan yang benar tiba-tiba datang azab, itu termasuk hal yang mustahil bagi Allah.<sup>91</sup> Pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah maha pengasih dan penyayang serta maha adil bagi makhluknya, bahwasannya seseorang tidak akan bisa dituntut sebelum ada suatu hukum yang berlaku.<sup>92</sup>(al-An'am 131)</p>
7	غَفْلِينَ	<p style="text-align: center;">وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَفْلِينَ</p> <p>Ayat ini membahas tentang penciptaan langit dan segala tentang sistem tata surya yakni peredaran bintang, rotasi bumi, revolusi bumi, ilmu falak, dan sebagainya. Saat menciptakan-Nya Allah sekali-kali sedikitpun tidak lengah terhadap semua yang diciptakan, dan sistem tata surya sudah memiliki tatanan aturan secara sempurna.<sup>93</sup> (al-Mu'minun 17)</p>

<sup>91</sup> Buya Hamka, volume 3, h. 2196

<sup>92</sup> Quraish Shihab, volume 4, h. 295-296

<sup>93</sup> Buya Hamka, volume 6, h. 4769-4773

		<p>قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ</p> <p>Bahwasannya pada hari akhir dimana para makhluk ciptaan Allah akan memberi kesaksian selama hidupnya di dunia. Sebabnya pertama agar manusia saat hari kiamat tiba tidak bisa mengelak atas apa yang dilakukan saat di dunia yakni pura-pura tidak tahu dan lengah atas petunjuk yang diberikan. Kedua agar mereka tidak mengatakan bahwa mereka mengikuti jejak orang tuanya ketika melakukan hal yang tidak baik. Untuk menepis dalih-dalih seperti ini maka persaksian setiap manusia diperlukan saat hari akhir.<sup>94</sup> (al-A'raf 172)</p> <p>فَانتقمنا منهم فاعرفهم في اليمم بايهم كذبوا بايتنا وكانوا عنها غفيلين</p> <p>Penciptaan manusia dalam kondisi sempurna merupakan satu hal yang menjadi fitrah bawaan manusia. Kondisi demikian juga mencangkup keteguhan dirinya atas iman, bukan kondisi sesat sejak lahir. Pesan tersebut menjadi kandungan dari ayat di atas. Jadi, apabila telah terjadi sesuatu terhadap makhluknya itu akibat dari usaha maupun pilihan hidup mereka sendiri. Tetapi mereka lebih memilih berdusta atas firmanNya, maka ganjaran yang mereka terima dengan tindakan Allah yang senantiasa memalingkan hati manusia yang berlaku takabur. Mereka hanyut dalam kemaksiatan serta mereka lebih memilih jalan menuju kesesatan.<sup>95</sup> (al-a'raf 146)</p>
--	--	---

<sup>94</sup> Quraish Shihab, volume 5, 306

<sup>95</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 7*, Semarang: PT. Karya Toha Putran, 1989, h. 114-119

8	لَعْفُلُونَ	<p>فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ ابْتِنَا</p> <p>لَعْفُلُونَ</p> <p>Menerangkan hari kematian Fir'aun yang mana pada saat itu pula bangkai dari jenazah fir'aun diantar ombak ke tepi pantai. Kejadian ini menjadi pengingat bagi semuanya bahwa segala kekuasaan ataupun kekuatan yang dimiliki seseorang jika dia menentang perintah Allah maka kehancuran akan datang. Kisah ini dapat diambil pelajaran untuk kehidupan bagi masa ke masa, namun kebanyakan manusia tidak peduli terhadap itu, mereka masih saja berbuat lalai dan kejadian seperti ini terus berulang.<sup>96</sup> (Yunus 92)</p>
9	لَعْفَلِينَ	<p>أَن تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ</p> <p>لَعْفَلِينَ</p> <p>Pembahasan mengenai turunnya kitab Al-Qur'an yang diperuntukkan oleh seluruh umat manusia yang mengimanunya sebagai pedoman hidup dan tujuan kitab ini diturunkan agar orang-orang tidak berdalih besok pada hari kiamat atas ketidaktahuannya sebab kurangnya perhatian mereka terhadap isi kandungannya.<sup>97</sup> al-An'am 156</p>

<sup>96</sup> Buya Hamka, volume 5, 3390-3391

<sup>97</sup> Quraish Shihab, volume 4, h. 355-356

		<p>فَكْفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغْفِيلِينَ</p> <p>Kesaksian para berhala yang dijadikan sesembahan bagi orang-orang yang musyrik, dan Allah akan menjadi saksi bagi berhala serta para penyembah berhala tersebut bahwa mereka orang musyrik telah melakukan kesalahan yang besar, yakni menyekutukan Allah.<sup>98</sup> (Yunus 29)</p>
10	الْفِفْلَتِ	<p>إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغُفْلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ</p> <p>bagi orang-orang yang suka menuduh berzina apa lagi orang yang dituduh adalah wanita yang sempurna imannya hatinya maka Allah akan melaknatnya baik itu di dunia maupun di akhirat.<sup>99</sup> (an-Nur 23)</p>
11	الْفِفْلُونَ	<p>وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَادَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ</p> <p>Ayat tersebut berisi tentang peringatan kepada manusia serta berisikan ancaman kepada mereka yang mengabaikan atas segala apa yang sudah diperintahkan. Dari golongan manusia maupun jin ketika lalai maka Allah akan melemparkan mereka ke neraka jahannam. Sesat dalam ayat ini disebutkan bahwa lalainya akal mereka yang tidak digunakan</p>

<sup>98</sup> Buya Hamka, volume 5, h. 3278

<sup>99</sup> Quraish Shihab, volume 9, h. 312

		<p>untuk berfikir, matanya tidak digunakan untuk melihat kebaikan, serta telinganya tidak berguna untuk mendengar kalam Allah, sehingga mereka semua disamakan dengan binatang yang sesat bahkan lebih sesat lagi.<sup>100</sup> (al-A'raf 179)</p> <p>أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ</p> <p>Dari ayat sebelumnya dan ayat ini menerangkan tentang orang yang terlena akan kehidupan di dunia dan orang yang rela mengorbankan imannya demi kehidupan dunianya. Dan saat itulah Allah telah menutup hati, telinga dan mata mereka akan kekuasaan Allah.<sup>101</sup> An-Nahl 108</p>
12	الْغَافِلِينَ	<p>لَخَنَّتُمْ نُفُوسَكُمْ عَلَيْكُمْ أَحْسَنَ الْقُصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ</p> <p>Ayat di atas menceritakan tentang Nabi Muhammad yang diminta para sahabat untuk menceritakan suatu kisah begitupun orang yahudi juga ingin mendengarkannya. Maka Nabi Muhammad menceritakan tentang kisah dimana agar mereka bisa menarik pelajaran dari cerita tersebut yakni Al-Qur'an yang telah di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat kisah-kisah terbaik dimana mereka bisa menarik pelajaran dari kisah-kisah tersebut.<sup>102</sup> (Yusuf 3)</p>

<sup>100</sup> Quraish Shihab, volume 5, h. 313

<sup>101</sup> Buya Hamka, volume 5, h. 3973-3974

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab jilid 6, 2016, h. 394

		<p>وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ</p> <p>Perintah untuk berdzikir kepada Allah dimanapun dan kapanpun agar kita tidak menjadi golongan rang-orang yang lalai. Ayat ini juga membahas tentang adab berdzikir yakni dilakukan dalam hati dan tidak mengeraskan suara.<sup>103</sup> (al-A'raf 205)</p>
--	--	--

---

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab volume 5, h. 362-363

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA GAFLAH TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Kata *Gaflah* dalam Semantik Toshihiko Izutsu

##### 1. Makna Dasar

Secara umum term *gaflah* memiliki arti lupa atau lalai. Selain pemaknaan umum kamus Indonesia memaknai dengan beragam kata searti, lengah, tidak waspada (hati-hati), kurang memperhatikan terhadap sesuatu, lupa.<sup>104</sup> *Gaflah* dalam kamus Al-Munawwir berarti lupa, lalai, melupakan.<sup>105</sup> Kata *gaflah* dalam tatanan bahasa tersusun dari tiga suku kata dasar yakni huruf غ-ف-ل yang menunjukkan makna meninggalkan sesuatu secara tidak sengaja (على ترك) yang menunjukkan makna meninggalkan sesuatu secara tidak sengaja (على ترك) (الشئ سهواً).<sup>106</sup> Keterangan kamus *Garīb al-Alqur'an* disebutkan bahwa الغفلة adalah situasi lupa menghinggapai seseorang akibat kurangnya penjagaan dan kesadaran diri. Kata غفل mempunyai arti lalai, dan orang yang lalai atau pelakunya disebut غافل.<sup>107</sup> Kemudian *Mu'jam Mufradāt* memaknai غفل memiliki arti kelalaian yakni berupa kehilafan yang menimpa seseorang yang diakibatkan karena kurangnya kehati-hatian dan kewaspadaan.<sup>108</sup> Dalam kitab *Lisān al-Arabi* kata غفل memiliki arti lupa yang mengakibatkan seseorang tersebut lalai dan tidak menyadari segala sesuatu, yang pada

---

<sup>104</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada Selasa, 2 November 2021 dari <https://kbbi.web.id/lalai>

<sup>105</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 1012

<sup>106</sup> Abu Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya, 1979, h. 386

<sup>107</sup> Raghīb Al-Ashfahani, h. 362

<sup>108</sup> Al-Raghīb Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradāt Al-Fāz Al-Qur'an edisi 3*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008, h. 405

akhirnya dia akan meninggalkan sesuatu yang telah ia dapatkan.<sup>109</sup> Begitupun *al-Muḥiṭ* غفل عنه artinya meninggalkan melupakan, kata اغفله memiliki arti melalaikan atau mengabaikan. Kata غفل adalah صارغفل yakni yang menyebabkan lupa. Kemudian penamaan pada kata الغفلة, والغفل berarti pergerakan dengan artian yakni kelalaian atau kelengahan.<sup>110</sup>

Dalam keterangan di atas dapat diambil garis tengah bahwa makna dasar dari kata *gafrah* berarti meninggalkan sesuatu yang telah didapatkan.

## 2. Makna Relasional

Sesudah mengetahui makna dasar dari kata *gafrah*, langkah berikutnya dalam metodologi semantik Toshihiko Izutsu adalah mencari makna relasional. Untuk mengetahui makna relasional diperlukan dua langkah untuk ditempuh yaitu:

### a. Analisis Sintagmatik

kata *gafrah* yang semula memiliki makna lalai atau meninggalkan sesuatu yang telah didapatkan, karena makna tersebut sangat luas maka akan mengalami perubahan makna yang jelas jika disandingkan dengan unsur lain. Gambaran dari realitas tersebut dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

#### 1) Kata *gafrah* yang bermakna *zālim*

Kata *gafrah* ketika disandingkan dengan *abṣāru al-lazīna kafarū* yang mana objeknya adalah orang kafir maka bermakna *zālim*. *Zālim* adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dalam Islam *zālim* itu ada tiga, yakni mencangkup kepada Tuhan,

---

<sup>109</sup> Muhammad bin Mukrim bin Ali abu al-Fadl Jamaluddin Ibn Manzhur al-Anshari al-Ruwaifi al-Ifraqi, *Lisan al-Arabi jilid 10*, Dar Shadir: Baerut, h. 497

<sup>110</sup> Majduddin Muhammad bin Yaqub Al-Fairuzzabadi, 2008, h. 1196

sesama makhluk dan pribadinya sendiri.<sup>111</sup> Keterangan ini didapatkan dari surat Al-Anbiya 97

وَأَقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يُؤْتِلْنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا  
بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

*Dan apabila janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), “Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim.” QS. Al-Anbiya’ [21]: 97*

Pada ayat ini ditegaskan bahwasannya saat hadirnya Ma’juj Ya’juj merupakan lambang dari kerusakan dan kehancuran bumi beserta isinya, yakni dimana manusia dibangkitkan dan dilakukan hisab amal perbuatan, orang-orang kafir disini termenung menyesal saat mengingat di dunia dengan ketidak taatan pada Allah. Kemudian mereka terkejut dengan kondisi hari kebangkitan yang dahsyat dimana semua amal perbuatan yang dikerjakan selama hidup di dunia dijadikan bekal untuk menuju kehidupan selanjtnya yang abadi, sehingga orang-orang kafir sampai pada rasa penyesalan yang sia-sia sebab pengingkaran mereka selama hidup di dunia, karena mereka tidak mempersiapkannya dengan baik serta mereka berbuat *zālim* kepada Allah. Beginilah gambaran kondisi orang *zālim* nantinya pada hari akhir.<sup>112</sup>

2) Kata *gafrah* yang bermakna berdusta

---

<sup>111</sup> Moch. Rizal Umam, Tulus Musthofa, Dwi Wulan Sari, Konsep Zalim dalam Al-Qur’an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 19, No. 1, Tahun 2023

<sup>112</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 17*, Semarang: PT. Karya Toha Putran, 1989, h. 119-120

Kata *gafalah* yang disandingkan dengan kata *yatakabbarūna* mereka bermakna dusta. Maksud berdusta disini adalah golongan orang-orang yang sombong terhadap kekuasaan Allah dan enggan mengimaninya. Dijelaskan pada surat Al-a'raf 146

سَاَصْرَفُ عَنْ آيَاتِنَا الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِزِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

*Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. QS. Al-a'raf [7]: 146*

Penciptaan manusia dalam kondisi sempurna merupakan satu hal yang menjadi fitrah bawaan manusia. Kondisi demikian juga mencangkup keteguhan dirinya atas iman, bukan kondisi sesat sejak lahir. Pesan tersebut menjadi kandungan dari ayat di atas. Jadi, apabila telah terjadi sesuatu terhadap makhluknya itu akibat dari usaha maupun pilihan hidup mereka sendiri. Tetapi mereka lebih memilih berdusta atas firmannya, maka ganjaran yang mereka terima dengan tindakan Allah yang senantiasa memalingkan hati manusia yang berlaku *takabur*. Mereka

hanyut dalam kemaksiatan serta mereka lebih memilih jalan menuju kesesatan.<sup>113</sup>

3) Kata *gafrah* yang bermakna melampaui batas

Kata *gafrah* disandingkan dengan kalimat *zīnah al-hayāh al-dunyā* orang-orang *musyrik* yang gila terhadap kehidupan dunia memiliki maksud orang-orang yang melampaui batas. Mereka orang *musyrik* tidak mau berada dalam satu majlis terhadap orang-orang yang miskin. Dan mereka usul agar orang-orang yang miskin diusir dari majlis Nabi Muhammad SAW. Dijelaskan dalam QS. Al-kahfi 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ  
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا  
قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

*Dan bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama-sama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*

Para pemuka *musyrik* memilih untuk tidak hadir dalam majlisnya Nabi karena mereka enggan duduk berdampingan dengan orang muslim yang miskin dan mereka ingin agar Nabi mengusirnya. Padahal dalam kehidupan kita harus hidup

---

<sup>113</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 7*, Semarang: PT. Karya Toha Putran, 1989, h. 114-119

berdampingan dengan siapapun tidak memandang rendah seseorang karena dia miskin. Kekayaan yang mereka miliki hanya kenikmatan yang bersifat sementara yang akan segera berakhir dengan kesengsaraan. Karena keengganannya, mereka sampai lupa dan lengah sehingga tertarik pada kehidupan yang bersifat duniawi dan selalu mengikuti hawa nafsu sehingga mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas.<sup>114</sup>

4) Kata *gafrah* yang bermakna ketidaktahuan

Kata *gafrah* bermakna ketidaktahuan jika disandingkan dengan kata *syahīdan* yang memiliki makna menjadi saksi. Hal ini diuraikan dalam surat Yunus/28-29 dimana menjelaskan tentang pernyataan para berhala yang dijadikan sesembahan bagi orang-orang musyrik. Para berhala tersebut memberikan kessaksiannya besok di hari akhir akhir bahwa mereka dijadikan sesembahan itu tidaklah kehendak mereka sendirim, melaikan para penyembahnya yang ingin jadikan patung untuk disembah. Para berhala juga mengatakan bahwa mereka orang-musyrik melakukan perbuatan yang percuma karena telah menyembah patung maupun kayu yang notabene mereka tidak punya kekuasaan untuk menghendaki sesuatu.

فَكَلَّمِي بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغْفِيلِينَ

*Maka cukuplah Allah yang menjadi saksi diantara kami dan kamu, sesungguhnya kami tentang persembahan kamu itu, tidaklah tahu menahu. (Yunus [11]: 29)*

Pada intinya segala sesuatu tentang penyembahan kepada berhala, patung dan sebagainya besok pada hari akhir kelak akan mengatakan kepada Allah bahwa orang-orang yang musyrik

---

<sup>114</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah volume 8, hal. 48

telah menyembahnya, karena mereka tidak pernah merasa disembah dan tidak patut pula untuk disembah maka mereka semua mengatakan kepada Allah bahwa mereka tidaklah tahu menahu tentang itu.<sup>115</sup>

Dalam kelalaian yang telah manusia lakukan ada beberapa kata yang berkaitan dengan kelalaian itu sendiri, yakni: (1) kata *zālim* yang berarti menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, terdapat dalam surat Al-anbiya' ayat 97. (2) dusta atau berbohong, maksudnya walaupun mereka telah melihat kekuasaan Allah akan tetapi mereka masih saja berbohong dan berpura-pura tidak mengetahui akan kekuasaan Allah, terdapat dalam surat Al-a'raf ayat 146, (3) lalai terhadap perhiasan duniawi sehingga mereka selalu mengikuti hawa nafsunya dan mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas, ini terdapat dalam surat Al-kahfi ayat 28, (4) ketidaktahuan merupakan kondisi kelalaian yang berunsur ketidaksengajaan, terdapat dalam surat Yunus ayat 29.

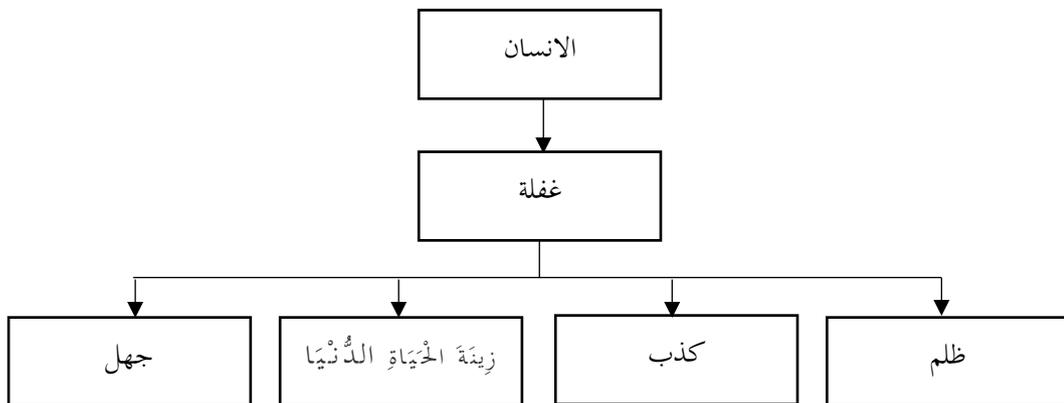


Diagram 1.1 : Medan semantik sintagmatik

<sup>115</sup> Buya Hamka, volume 5, 3277-3279

b. Analisis Paradigmatik

1) Sinonim Kata *Gafrah*

a) *Sahwun*

*Sahwun* memiliki arti yang sama dengan kata *gafrah* yakni lalai/lengah. Kata السَّهُوُ diartikan sebagai sebuah kesalahan. Kesalahan di sini memiliki kecenderungan sebab terjadinya lalai oleh manusia sendiri. Terdapat dua jenis spesifikasi kesalahan yang dimaksud; kesalahan yang datang tanpa dapat dicegah dan kesalahan yang disengaja. Aspek pertama terjadi sebab gangguan mental, sedang yang kedua banyak dialami manusia pada umumnya atau lebih dapat digambarkan dengan kesalahan yang disengaja. Dari dua jenis kesalahan tersebut, juga memiliki konsekuensi teologis yang berbeda. Jika dilihat dari jenis pertama, kesalahan semacam itu menjadi sebuah kemakluman namun dari jenis yang kedua tercatat sebagai sebuah dosa.<sup>116</sup>

Tidak banyak penyebutan term ini di berbagai ayat. Ada dua kali penyebutan yang dapat ditemukan pada surat al-Dariyat 11 dan al-Ma'un 5. Masing-masing ayat memiliki keterangan dan penjelasan yang berbeda dalam tema. Al-Maun menyinggung perbuatan lalai yang dialami manusia pada shalat, sedang ayat lain kelalaian mematuhi aturan oleh Allah.

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ

*Yaitu orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian.*(QS. Adz-Dzariyat [51]: 11

---

<sup>116</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, 502 H, h. 246

Secara jelas ayat tersebut menyinggung perbuatan manusia pada nikmat duniawi. Kenikmatan yang dianugrahi oleh Allah tidak serta merta menjadikan manusia ingat bahwa hakikatnya tidak kekal. Para manusia dihindari kelalaian bahwa sesungguhnya akan menjerumuskannya pada kehinaan. Mereka hanyut dalam hal-hal bersifat dunia dan akan tenggelam di dalamnya.<sup>117</sup>

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

*Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya.* (QS. Al-Ma'un [107]: 5

Pada ayat di atas kata سَاهُونَ berakar dari سَهَا dimaknai lalai. Ketidak fokus terhadap sebuah tujuan, yang menjadikannya tidak sampai pada tujuan utamanya. Ada hal-hal yang mengganggu pada tujuan inti sebuah perbuatan; shalat. Sehingga ia terlalaikan.<sup>118</sup>

b) *Żahala*

*Żahala* memiliki arti yang sama dengan kata gaflah yakni lalai. Kata *dzahala* diartikan dengan kesibukan yang mengakibatkan kesedihan dan lupa. Quraish Shihab menafsirkan kata ذهل dengan melupakan suatu hal yang seharusnya dijaga dalam ingatannya. Terlebih lahirnya sebuah faktor yang mendorongnya untuk mengingatnya yakni dengan konteks berbeda; konteks persusunan bagi

---

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah jilid 13, h. 329

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, h. 550

seorang anak.<sup>119</sup> Kata *zahala* disinggung sekali saja pada surat al-Haj ayat 2

يَوْمَ تَرَوْهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

*(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusunya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras. (QS. Al-Hajj [22]: 2)*

c) *Nisyān*

*Nisyān* memiliki arti lupa yang merupakan persamaan dari kata gaflah. Nisyān dimaknai lupa, yakni meninggalkan apa yang dipercayakan entah itu karena kelemahan hatinya, yang dilakukan secara tidak sengaja, ataupun secara sengaja dengan berniat untuk menghilangkan ingatan dari hatinya.<sup>120</sup> Terdapat 45 kali penyebutan dalam Al-Qur'an tentang term *nisyān* salah satunya terdapat dalam surat al-Hasyr ayat 19 dimana ayat ini sebagai pengingat agar tidak berpaling dari Allah yang maha kuasa.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri*

---

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, h. 7

<sup>120</sup> Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an edisi 3*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008, h. 546

*sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.* (QS. Al-hasyr [59]: 19)

Hakikat manusia jika pada taraf tertentu akan sampai pada tingkatan mengenal Allah. Ini yang menjadi maksud ayat di atas. Sehingga adanya perilaku dalam rangka mengingkari (lupa) dengan penciptanya, sejatinya dia berupaya dalam melupakan dirinya sendiri.<sup>121</sup> Hubungan makhluk dengan sang Khalik sama sekali tidak berlaku pada kebutuhan Tuhan kepada manusia. Kesadaran terbalik yang membuat manusia enggan mengakui adanya hal ini, seringkali menjadi manusia ingkar dan merasa dirinya memiliki usaha penuh dan kuasa akan takdir. Kesewenang-wenang hingga lupa bahwa dirinya sebenarnya makhluk yang lemah, miskin dan tidak berdaya. Begitupun sebaliknya jika seseorang tersebut mengetahui hakikatnya sebagai makhluk yang tidak berdaya, pastilah mereka akan sadar bahwa ada pencipta yang maha kuasa. Sehingga dari sinilah para makhluk senantiasa merasa dirinya tidak memiliki kemampuan apapun dalam menetapkan kepastian-kepastian yang akan menyimpannya. Pesan semacam ini dapat diartikan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah pengingat untuk senantiasa tidak berpaling dari sang Kuasa, yang dapat diterjemahkan untuk selalu berdzikir kepada Allah.<sup>122</sup>

## 2) Antonim Kata *Gaflah*

### a) *Az-zikr*

---

<sup>121</sup> Raghīb Al-ashfahani, h. 491

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 14, h. 131

Kata *الدُّكْرُ* yang mempunyai arti mengingat merupakan lawan kata (antonim) dari kata *gafalah*. Kata *الدُّكْرُ* menunjukkan maksud untuk situasi penjagaan terhadap sebuah ingatan (hafalan). Konteks itu lebih tepat sebab menghafal lebih diperuntukan sebagai sebuah upaya atau pekerjaan, jika mengingat lebih bermakna menghadirkan sebuah ingatan atau hafalan.<sup>123</sup> Misalnya disinggung surat al-Angkabut 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allha maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Kata *الدُّكْرُ* diartikan mengingat, kemudian penjelasan mengenai ayat ini adalah tentang perbandingan ingatan manusia yang tidak sebanding dengan Allah mengingat makhluk. Maka ditarik pesan, sebagai dorongan *berzikir* kepada sang pencipta setiap saat.<sup>124</sup> Dalam ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan jika manusia berupaya dengan sungguh-sungguh memelihara salatnya konsekuensinya akan selalu ingat Allah serta terbukanya nur bagi hatinya.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Raghib Al-Ashfahani, 502 H, h. 179

<sup>124</sup> Raghib Al-Ashfahani, 502 H, h. 179

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, h. 510

b) *Al-Hāfiz*

Salah satu lawan dari lalai yakni ingat, kata الحِطُّ menunjukkan maksud untuk suatu keadaan penguat terhadap suatu hal untuk diraih. Kadang menunjukkan kekuatan ingatan seseorang. Terkadang menunjukkan pada penggunaan kekuatan (potensi). Kata الحِطُّ dan الْمُحَافَظَةُ mempunyai arti saling menjaga, yakni setiap satu orang saling menjaga satu sama lain. Surat al-Maarij 34 berujar

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

*Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*

Pada ayat ini kata حفظ bermakna memelihara atau menjaga, kemudian penjelasan mengenai ayat ini yakni tentang mereka yang senantiasa memerhatikan kualitas shalat dengan semaksimal mungkin karena dengan menjaga ibadah, bisa menambah keimanan seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.<sup>126</sup>

c) *Al-fikr*

Lawan dari lalai yang lain adalah الفِكْرُ (pikiran) menunjukkan makna kekuatan yang mengantarkan untuk mengetahui suatu ilmu, التَّفَكُّرُ (berpikir).<sup>127</sup> Dengan berpikir, manusia akan lebih dekat dengan Allah serta lebih mengenal Tuhannya, maka orang yang berpikir tidak akan berbuat lalai, karena dia mengetahui dampaknya yang akan membuat

---

<sup>126</sup> Raghīb Al-Ashfahani, 502 H, h. 124

<sup>127</sup> Raghīb Al-Ashfahani, 502 H, h. 384

kehancuran bagi diri sendiri, bahkan dalam Al-Qur'an orang yang berpikir sangat dimuliakan.<sup>128</sup>Kata yang bentuk aslinya tersiri dari tiga huruf yaitu ف-ك-ر ini mempunyai banyak derivasi salah satunya dalam QS. Ali Imron [3]: 191, kata **يَتَفَكَّرُونَ** dalam ayat ini bermakna memikirkan, penjelasan mengenai ayat ini yakni menerangkan tentang ciri-ciri yang disebut Ulul Albab, yaitu orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang selalu mengingat Allah secara berkesinambungan dengan ucapan melalui lisannya atau dalam hati mereka dengan situasi dan kondisi baik sedang bekerja maupun istirahat.<sup>129</sup>

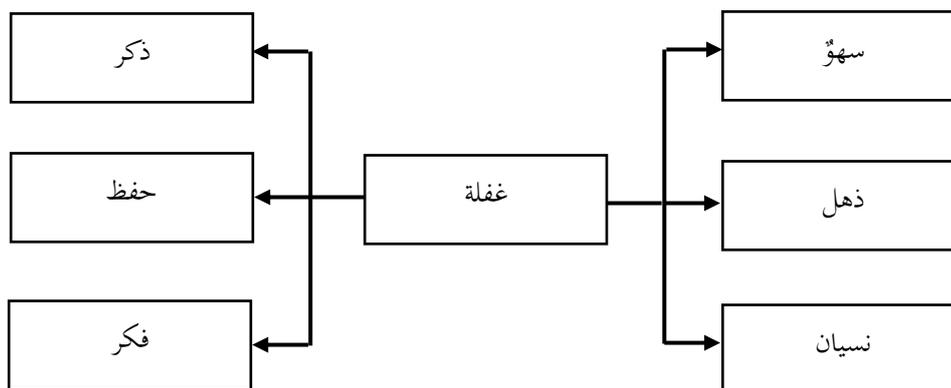


Diagram 1.2 : Medan semantik paradigmatic

---

<sup>128</sup> Taufik Hidayat dkk, Konsep Berpikir (al-Fikr) dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Tematik tentang ayat-ayat yang Mengandung Term Al-fikr), *jurnal TARBAWY*, vol. 3, Nomor 1, 2016, h. 5-6

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, h. 308

Agar mudah untuk dipahami maka penulis akan membuat tabel rincian sebagai berikut:

No	Analisis Paradigmatik	
	Sinonim	Antonim
1	<p><i>Sahwun</i> memiliki arti yang sama dengan kata <i>gafrah</i> yakni lalai/lengah. Kata السَهُوْ diartikan sebagai sebuah kesalahan yang memiliki kecenderungan sebab terjadinya lalai oleh manusia sendiri. Ada dua kali penyebutan yang dapat ditemukan pada surat al-Dariyat 11 dan al-Ma'un 5. Masing-masing ayat memiliki keterangan dan penjelasan yang berbeda dalam tema. Al-Maun menyinggung perbuatan lalai yang dialami manusia pada shalat, sedang ayat lain kelalaian mematuhi aturan oleh Allah.</p>	<p>Kata الذِّكْرُ yang mempunyai arti mengingat merupakan lawan kata (antonim) dari kata <i>gafrah</i>. Disinggung dalam surat al-angkabut ayat 45 bahwasannya perbandingan antara ingatan manusia yang tidak sebanding dengan Tuhan mengingat makhluknya. Pesan dari ayat ini adalah sebagai dorongan untuk selalu <i>berzikir</i> kepada Allah setiap saat misalnya dengan cara selalu memelihara shalatnya.</p>
2	<p><i>Zahala</i> memiliki arti yang sama dengan kata <i>gafrah</i> yakni lalai. Kata <i>dzahala</i> diartikan dengan kesibukan</p>	<p>Kata الحِفَاظُ dan الْمُحَافَظَةُ mempunyai arti saling menjaga, yakni setiap satu orang saling menjaga satu sama lain dimana</p>

	<p>yang mengakibatkan kesedihan dan lupa. Quraish Shihab menafsirkan kata ذهل dengan melupakan suatu hal yang seharusnya dijaga dalam ingatannya. Terlebih lahirnya sebuah faktor yang mendorongnya untuk mengingatnya yakni dengan konteks berbeda; konteks persusuan bagi seorang anak. Kata <i>zahala</i> disinggung sekali saja pada surat al-Haj ayat 2</p>	<p>termasuk salah satu lawan kata dari lalai.</p>
3	<p><i>Nisyān</i> memiliki arti lupa yang merupakan persamaan dari kata <i>gafah</i>. Nisyan dimaknai lupa, yakni meninggalkan apa yang dipercayakan entah itu karena kelemahan hatinya, yang dilakukan secara tidak sengaja, ataupun secara sengaja dengan berniat untuk menghilangkan ingatan dari hatinya. Terdapat 45 kali penyebutan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat al-Hasyr/19 yang mana memiliki maksud sebagai</p>	<p>Lawan dari lalai yang lain adalah الفِكر (pikiran). Dengan berpikir, manusia akan lebih dekat dengan Allah serta lebih mengenal Tuhannya, maka orang yang berpikir tidak akan berbuat lalai, karena dia mengetahui dampaknya yang akan membuat kehancuran bagi diri sendiri, bahkan dalam Al-Qur'an orang yang berpikir sangat dimuliakan.</p>

	<p>peringat agar tidak berpaling dari kekuasaan Allah.</p>	
--	--	--

### 3. Makna Historis

Cangkupan dari telaah terhadap makna historis meniscayakan dua langkah yang perlu ditempuh, yaitu:

#### a. Analisis Sinkronik

Makna *gafrah* jika dilihat dari makna sinkronik memiliki makna yang tetap sebagaimana masa penurunannya. Kata *gafrah* memiliki makna lalai atau meninggalkan sesuatu yang telah didapatkan. Jadi makna tersebut selalu melekat dimanapun kata *gafrah* itu diletakkan.

#### b. Analisis Diakronik

##### 1) Pra Qur'anik

Peneliti menelusuri term *gafrah* pada masa ini dengan bantuan kebahasaan pada masyarakat Jahiliyah yang digunakan dalam kesehariannya. Karena dalam sejarah sudah tercatat bahwa bukti syair jahili banyak memberikan pengetahuan tentang gambaran masyarakat Jahiliyah. Dalam syair menggambarkan secara rinci bagaimana seluruh kegiatan, tabiat, ekonomi maupun politik yang terjadi pada masa itu, maka bisa disimpulkan bahwa sastra merupakan gambaran suatu masyarakat jahiliyah pada saat itu.<sup>130</sup> Adapun syair yang menyinggung kata *gafrah* yakni dalam syair Al-Muallaqat Tarafah bin Abid.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Bachrum Bunyamin dan Hamdy Salad, *Al-Muallaqat Syair-syair Arab Pra-Islam*, Yogyakarta: Gading Pustaka, 2017, h. 22

<sup>131</sup> Bachrum Bunyamin dan Hamdy Salad, *Al-Muallaqat Syair-syair Arab Pra-Islam*, Yogyakarta: Gading Pustaka, 2017, h. 22

وَأَيُّسَنِي مِنْ كُلِّ خَيْرٍ طَلَبْتُهُ # كَأَنَّا وَضَعْنَاهُ إِلَى رَمْسٍ مُلْحَدٍ  
عَلَى غَيْرِ شَيْءٍ فَلْتُهُ غَيْرَ أَنِّي # نَشَدْتُ فَلَمْ أَغْفُلْ حَمُولَةَ مَعْبِدٍ

*Dan aku telah menyesali semua kebaikan yang aku cari, seolah-olah kami telah menempatkan dia seseorang yang tak beriman ke dalam makam*

*Diluar apa yang aku katakan tanpa disadari, aku bernyanyi tetapi tidak mengabaikan khotbah yang berada di tempat ibadah.*

Dalam syair di atas, kata *أَغْفُلُ* bersanding dengan *حَمُولَةَ مَعْبِدٍ* yang berarti berada di tempat ibadah. Syair ini bermaksud bahwasannya seseorang yang tidak beriman akan tetapi mereka tidak mengabaikan dan mendengarkan khutbah selama mereka masih berada di tempat ibadah.

## 2) Qur'anik

Pada masa ini Islam telah lahir dalam realitas bangsa Arab. Kelahiran Islam sebagai agama tentu datang belakangan, namun secara mendasar ditandai dengan Nabi Saw yang menerima firman pertama dari Tuhan. Dimana Al-Qur'an membawa pandangan yang baru untuk sebuah pegangan bagi masyarakat pada zaman jahiliyah. Dengan adanya suatu pandangan yang baru maka ada sejumlah makna terjadinya perluasan maupun perubahan. Pergeseran ini, terjadi karena realitas dan keterpengaruhan bahasa lokal yang juga dipakai dalam menyebut bahasanya. Meski begitu tidak sepenuhnya bahasa asli ditinggalkan dengan penggantian isitilah baru, bisa jadi dalam pennggunaan makna dari sebuah kata akan mengalami sedikit perubahan dari makna aslinya.

Kata *gafrah* yang mempunyai makna dasar sebagai meninggalkan sesuatu yang telah didapatkan, kemudian ketika

kata tersebut memasuki periode Qur'anik maka akan ada perbedaan makna. Dalam Al-Qur'an kata *gafrah* mempunyai arti kondisi lupa yang menghampiri seseorang yang diakibatkan kurangnya pengawasan atau ketidaktahuan serta kesadaran diri. Dalam Al-Qur'an kebanyakan berkaitan dengan sifat-sifat manusia seperti *ẓālim*, dusta, menyombongkan diri, tidak percaya pada hari akhir, hingga sifat yang melampaui batas.

### 3) Pasca Qur'anik

Masa ini telah berkembang sebuah sistem pemikiran yang kompleks. Pesatnya berbagai ilmu lain, termasuk dalam ilmu kebahasaan/linguistik sehingga melahirkan konsepnya sendiri. Terjadinya perubahan signifikan dalam perkembangan bahasa secara umum menjadikan masa ini penting sebagai salah satu pertimbangan penelusuran makna yang hadir.

Persoalan kata *gafrah* ini tentang lalai atau lupa yang terjadi adanya campur tangan manusia sendiri seperti minim kesadaran dan persoalan lain yang membuat dirinya lupa. Dalam bukunya Kalid, mengatakan bahwa lalai merupakan suatu penyakit paling berbahaya yang bisa menimpa siapa saja baik individu maupun umat, dan merupakan penyakit yang sangat gampang menjangkit baik dalam segi agama maupun dunia secara umum. Karena bisa membunuh suatu kebaikan serta penghancur semangat hingga setelah itu seseorang akan kehilangan tujuannya dan membuang energinya karena melakukan suatu hal yang bersifat sia-sia berupa menyibukkan pribadinya atas sesuatu pekerjaan positif.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Khalid Abdul Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-orang Lalai*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, h. 1

Dalam persoalan ini jika ditinjau pada kehidupan sekarang terdapat dua pandangan, yakni dari aspek medis dan teologis. *Pertama*, lalainya seseorang bisa diakibatkan karena lupa. Lupa merupakan fenomena psikologis dimana merupakan suatu proses yang terjadi dalam kehidupan mental seseorang. Biasanya ada faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhinya, seperti disebabkan oleh menumpuknya memori terhadap sebuah ingatan, berganti dengan banjir informasi baru pada memori kepala, seakan ingatan tersebut digeser kemudian susah untuk mengingatnya.<sup>133</sup> Dari sini bisa disimpulkan bahwasannya masih ada suatu ingatan dalam diri manusia, akan tetapi terlalu lemah untuk diingat kembali.

*Kedua* dari segi teologis, dimana lalainya seseorang itu berkaitan dengan keimanan yang terdapat dalam personal masing-masing. karena iman sendiri merupakan suatu pondasi agama. Cara agar meningkatkan keimanan yakni, dengan menguatkan tauhid, menyadari tugas utama seorang hamba adalah beribadah kepada Allah, amar ma'ruf nahi mungkar, menuntut keilmuan yang akan membawa pada perenungan kekuasaan Allah, serta menjaga lingkungan. Ketika sudah bisa menyikapinya dengan benar serta pandai bersyukur, maka Allah akan memperkuat dan akan menjaga keimanan hamba-Nya dengan cara Allah akan membuat hamba-Nya akan selalu ingat kepada-Nya dalam kondisi apapun.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Alifah, Meretas Kebuntuan Literasi Aksara Jawa dengan Mnemonics Devices, *Journal Lokabasa* Vol. 8, No. 1 April 2017, h. 128-129

<sup>134</sup> Teguh Saputra, Faktor Meningkat dan Turunnya gaflahKeimanan: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, *Jurnal Riset Agama*, Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2022): 251-263, h. 259

#### 4. Weltanschauung

Setelah melakukan semua tahapan dari semantik Toshihiko Izutsu maka yang terakhir yakni mencari weltanschauung. Weltanschauung sendiri merupakan penalaran dari keseluruhan hasil konsepsi yang lahir dari analisa bahasa Al-Qur'an. Konsep yang lahir dari suatu sistem yang telah mampu mempresentasikan objek dari kata yang mampu menarik suatu pandangan dunia. Dari sini akan terlihat sejauh mana Al-Qur'an menunjukkan bahasanya dalam sebuah konsep yang menyeluruh untuk menyampaikan kandungan arti dalam struktur bahasa yang dipakai.

Weltanschauung kosakata *gafrah* dalam Al-Qur'an menunjukkan makna kondisi lupa yang menghampiri seseorang yang diakibatkan kurangnya pengawasan serta minimnya kesadaran diri. Kurangnya kesadaran yang dimaksud kebanyakan berkaitan dengan sifat-sifat manusia seperti *zālim*, dusta, hingga sifat yang melampaui batas. Kelalaian juga bisa berdampak terhadap keimanan seseorang. ketika iman seseorang melemah, akan mudah tergoda serta dapat menimbulkan sifat-sifat buruk yang dimiliki manusia mudah bangkit, dan pada akhirnya menuju pada kelalaian. Maka perlu adanya peningkatan keimanan kita dengan cara selalu mengingat Allah dan selalu mengingat tugas kita sebagai makhluk ciptaan-Nya untuk beribadah kepada Allah dimanapun dan kapanpun.

#### **B. Analisis Peneliti Dalam Penggunaan Metode Semantik Toshihiko Izutsu**

Dari beberapa rangkaian mengenai metode semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, peneliti menganalisis bahwa terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan jika menggunakan semantiknya Toshihiko Izutsu sebagai landasan untuk metode penelitian. Pada bab yang telah lalu peneliti sudah menyinggung bahwasannya metode semantik ini merupakan cara yang tepat digunakan sebagai sistem penafsiran yang dapat

melacak makna pada suatu kata. Maka, di sini peneliti akan memaparkan tentang kelebihan dan kekurangan dari menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu sebagai berikut:

1. Kelebihan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu

Menurut peneliti, dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, penelitian akan menjadi terarah dan kompleks. Dimana susunan teori yang dibangun meliputi kajian linguistik secara luas dan di sisi lain juga memakai pendekatan historis kebahasaan dalam kajiannya. Dengan kerja historis yang digunakan dalam menganalisis kata dalam Al-Qur'an, akan dapat menarik makna yang membentang sejak bahasa tersebut mulai digunakan serta kemungkinan mengalami distorsi ataupun perluasan makna. Seperti dalam penelitian kali ini, penulis memilih kata *gafrah* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Hasil penelitian sangat kompleks karena dalam metode semantik Toshihiko Izutsu meletakkan skema yang sangat teratur dan mudah untuk dipahami, yaitu dimulai dari menentukan fokus kata, kemudian disusul dengan mencari makna dasar dan makna relasional, untuk mencari makna relasional harus menganalisis dari makna sintagmatik dan makna paradigmatis. Setelah itu menungkap makna historis yang mana bisa dilihat dari analisis sinkronik dan diakronik. Pada analisis ini terdapat tiga masa yang harus di analisis, yakni periode masa pra Qur'anik, periode masa Qur'anik, dan periode pasca Qur'anik. Sehingga setelah semuanya sudah terlalui maka terciptalah suatu pandangan dunia yang mana disebut *weltanschauung*.

2. Kekurangan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu

Dari beberapa kelebihan yang sudah di bahas sebelumnya, terdapat pula kekurangannya. Menurut peneliti, dalam menggunakan metode semantiknya Toshihiko Izutsu terdapat kekurangan dimana sulitnya untuk bisa menentukan makna pada analisis historis. Pada analisis

historis terdapat makna diakronik, yang mana menganalisis tentang tiga periode, yaitu periode pra Qur'anik, periode Qur'anik, dan periode pasca Qur'anik. Pada analisis historis ini sangatlah rumit, dimana peneliti harus mencari makna dari suatu kata dengan menelaah beberapa sumber mulai dari syair-syair Arab pra Islam, sampai masa perkembangan Al-Qur'an pada masa sekarang. Proses inilah yang membuat metode semantik dari Toshihiko Izutsu sulit dan rumit untuk dijadikan metode dalam suatu penelitian yang mana sangat membutuhkan usaha yang besar untuk meneliti suatu kata.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Terkait semua penjelasan tentang uraian pada bab yang telah lalu, akan penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kata *gaflah* terbilang 35 kali penyebutan dalam Al-Qur'an dengan struktur yang berbeda. Kata *أَعْمَلْنَا* di al-Kahfi 28, kata *بِغْفَلٍ* disebut sebanyak 9 kali di al-baqarah, 144, 74, 140, 85, 149, Ali imran 99 Al-An'am 139, Hud 123, An-naml 93, kata *تَغْفُلُونَ* An-nisa' [4]: 102, kata *عَفَلَةٌ* sebanyak lima penyebutan di Maryam 39, al-anbiya' 1, 97, al-qasas 15, Qaf 22, kata *غَفْلًا* QS. Ibrahim [14]: 42, kata *غَفْلُونَ* sebanyak 6 kali dalam an'am [6]: 131, Yunus 7, Yusuf [12]: 13, al-rum [30]: 7, QS. Yasin 6, al-ahqaf 5, kata *غَفِيلَيْنِ* al-a'raf 172, 146, 136, al-mu'minin [23]: 17, kata *لَغَفْلُونَ* Yunus 92, kata *لَغَفِيلَيْنِ* QS. An'am 156, Yunus 29, kata *الْغَفِيلَاتِ* An-nur [24]: 23, kata *الْغَفْلُونَ* al-a'raf 179, al-nahl [16]: 108, kata *الْغَفِيلَيْنِ* al-a'raf 205, yusuf 3
2. Analisis kata *gaflah* menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu meliputi makna dasar dari kata *gaflah* adalah lalai atau meninggalkan sesuatu yang telah didapatkan. Adapun makna relasional yang ditinjau dari analisis sintagmatik dari kata *gaflah* bermakna *zālim*, berdusta, melampaui batas, ketidaktahuan. Jika ditinjau dari analisis paradigmatic kata *gaflah* bersinonim dengan kata *sahwun*, *zahala*, *nisyān* dan berantonim dengan kata *al-zikr*, *al-hāfiz*, *al-fikr*. Adapun makna historis kata *gaflah* secara sinkronik memiliki makna lalai atau meninggalkan sesuatu yang telah didapatkan, makna secara diakronik kata *gaflah* terbagi menjadi tiga periode, dalam periode pra Qur'an kata *gaflah*

berarti mengabaikan. Pada periode Qur'anik makna kata *gaflah* mempunyai arti kondisi lupa yang menghampiri seseorang yang diakibatkan kurangnya pengawasan serta kesadaran diri dan kebanyakan berkaitan dengan sifat-sifat manusia seperti *zālim*, dusta, hingga sifat yang melampaui batas. Kemudian periode selanjutnya pasca Qur'anik kata *gaflah* merupakan suatu penyakit paling berbahaya yang bisa menimpa siapa saja, dan merupakan penyakit yang sangat gampang menjangkit baik dalam segi agama maupun dunia secara umum yang bisa dilihat dari dua sisi, *pertama* dilihat dari segi medis bahwa lalainya seseorang diakibatkan karena lupa yang merupakan fenomena psikologis yang terjadi pada kehidupan mental seseorang dan terdapat faktor-faktor tertentu, *kedua* dari segi teologis bisa dilihat dari keimanan seseorang yang harus dikuatkan dengan beribadah kepada Allah. Kemudian dari berbagai analisis yang ada, maka dapat diketahui *weltanschauung* dari kata *gaflah* adalah kondisi lupa yang menghampiri seseorang disebabkan oleh manusianya sendiri karena minimnya kesadaran dalam dirinya.

## **B. Saran**

Masih banyak celah bagi peneliti lain untuk mendalami tema yang penulis kaji dalam penelitian ini. Celah-celah tersebut memberikan jalan bagi peneliti lain untuk memperkaya kajian pada tema ini. Pertama, konsep kata *gaflah* yang dapat didekati dengan konsep hermeneutika, semiotika dan pendekatan lain. Kedua, kajian tentang makna kata *gaflah* menurut tokoh-tokoh mufassir lainnya seperti M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan masih banyak yang lainnya mengingat bahwa kosakata *gaflah* ini menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan sifat manusia yang pada dasarnya memang tempatnya salah dan lupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid, 2005. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an terjemahan dari Mafhum an-Nash fi Ulum al-Qur'an* penerjemah Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS
- Abu Zayd, Nasr Hamid, 2013. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an (edisi revisi)*, penerjemah: Khoirin Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Abul Wafa' Muhammad Khair, 1434. *Al-muallaqah as-Sab'ah*, Pakistan: Maktabah Al-Busyra
- Al-Ashfahani, Raghib, 2017. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an Kamus Al-Qur'an jilid 2 penerjemah Ahmad Zaini Dahlan*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id
- Al-Ashfahani, Raghib, 502 H. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Baerut: Dar Al-Ma'rifah
- Alnas, Usman, 2014. *Mu'jizat Al-Qur'an*, Jurnal Ulunnuha, Volume 3, No. 1, Maret
- Amalia, Fitri, dan Astri Widyaruli Anggreani, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, Malang: MADANI
- At-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2007. *Tafsir At-Thabari jilid 17 Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk*, Jakarta: Pustaka Azzam
- At-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2007. *Tafsir At-Thabari jilid 21 Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Azima, Fuzan, 2017. *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Islam dan Kemanusiaan, Vol. 1 No. 1 April
- Barker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, 1992. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius
- Bunyamin, Bachrum, dan Hamdy Salad, 2017. *Al-Muallaqat Syair-syair Arab Pra-Islam*, yogyakarta: Ganding Pustaka

- Dalimunthe, Derhana Bulan, 2019. *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, Jurnal, Vol. 23, No. 1
- Darmayanti, Lesi, 2021. *Nisyan dan Gafrah Menurut Wahbah Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Skripsi IAIN Bengkulu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- Fahimah, Siti, 2020. *Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam*, Jurnal Institut Agama Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, Volume 3, Nomor 2
- Faris bin Zakariya, Abu Hasan Ahmad, 1972. *Mu'jam Maqayis al-Lughah Jilid 5*, Dar al-Fikr
- Ginting, Herlina, dan Adelina Ginting, 2019. *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya USU Herlinaginting7@gmail.com dan FKIP UNIKAST. Thomas adelinaginting57@gmail.com, Vol 2 No. 2 Desember
- Gunawan, Imam, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Amrullah, Abdul Malik Karim, 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Depok: Gema Insani  
<http://www.tafsirqu.com/index.php?id=40090#32> diakses pada Selasa, 30 November 2021  
<http://www.tafsirqu.com/index.php?id=41801> diakses pada Minggu, 05 Desember 2021
- Izutsu, Toshihiko, 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu terjemahan Agus Fahri Husain dkk*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada Selasa, 2 November 2021 dari <https://kbbi.web.id/lalai>

- Khalif, Khalid Abdul Mu'thi, 2005. *Nasihat Untuk Orang-orang Lalai*, Jakarta: Gema Insani Press
- Kosim, Muhammad, 2015. *Prinsip dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal At-Tarbiyah, Volume VI Nomor 1, Maret
- Kridalaksana, Harimurti, 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Laily, Nur Ridya, 2021. *Wasat dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Journal of Qur'an and Hadits Studies, Volume 1 Nomor 1
- Luthfia, Umi Nur, 2017. *Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal Al-Itqan, Volume 3, No. 2
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arabi jilid 10*, Dar Shadir: Baerut
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arabi jilid 15*, Dar Shadir: Baerut
- Matsna, Mohammad, 2016. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Lontemporer*, Jakarta: KENCANA
- Muhammad bin Yaqub, Al-Fairuz Majduddin, 2008. *Al-Qamus Al-Muhit*, Kairo: Dar Al-Hadis
- Munawir, 2018. *Pandangan Dunia Al-Qur'an Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lontar Media
- Shihab, Quraish Muhammad, 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish Muhammad, 2007. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Shihab, Quraish Muhammad, 2013. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati

- Shihab, Quraish Muhammad, 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 8*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish Muhammad, 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 14*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish Muhammad, 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 13*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish Muhammad, 2017. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an jilid 5*, Jakarta: Lentera Hati
- Rahmaniar, *Lalai dalam Al-Qur'an (Studi Kajian tahlili dalam QS.al-A'raf [7]: 179)*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
- Roihan Daulay, Muhammad, 2014. *Studi Pendekatan Al-Qur'an*, Jurnal Thariqah Ilmiah, Vol. 01, No. 01 Januari
- Sahidah, Ahmad, 2018. *God, Man and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Septiarani, Armenia, 2018. *Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Sugiono, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Ulum, Bahrul, 2020. *Malas dan Lalai dalam Al-Qur'an san Psikologi*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
- Umi Luthfiana, Nur, 2017. *Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal Al-Itqan, Volume 3, No. 2
- Zed, Mestik, 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Zulfikar, Eko, 2018. *Makna ULU AL-BAB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal Theologia, Vol 29, No 1

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alfarisa Na'imatu Shofiyana  
Tempat Tgl lahir : Pati, 08 September 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ds. Jepalo Rt. 04/Rw. 01 Gunungwungkal Pati  
Nomor Hp : 081225948324  
Email : [alfarisans96@gmail.com](mailto:alfarisans96@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. TK. Mekar Sari Jepalo Gunungwungkal Pati
2. MI. Tarbiyatul Athfal Jepalo
3. TPQ. An-Nur Jepalo
4. Mts. Raudlatut Tholibin Pakis
5. MA. Raudlatut Tholibin Pakis
6. PP. Alfudlola' Pakis
7. PP. Darul Falah Besongo Semarang